



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mata Budaya

NOMOR : 4 Tahun III/2019

PENGRAJIN GENTENG SOKKA SUPER

SKM

KWAGON, SIDOREJO, GODEAN SLEMAN YK

NGAYOG JAZZ

Mereka yang Tercatat
dalam Peta Budaya

jogja
istimewa

MATA BUDAYA, Kearsipan Kebudayaan



SALAM Budaya,

Menjelang akhir tahun, insan-insan budaya selalu disibukan oleh penyelesaian sejumlah pekerjaan budaya. Di tengah gemuruh kerja keras melaksanakan tanggung jawab kebudayaan, Majalah MATA BUDAYA, terbitan informasi agenda budaya oleh masyarakat dan Pemerintah dapat hadir di tengah pembaca. Komitmen Dinas Kebudayaan DIY untuk terus melakukan komunikasi budaya dengan seluruh pemangku kepentingan tak pernah putus, tetap, bahkan diupayakan terus meningkat. Pada era keterbukaan informasi ini tak mungkin tanpa partisipasi terbuka di antara pemerintah penyelenggaraan negara dan masyarakat pelaku pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan.

MATA BUDAYA menjadi salah satu wahana untuk menyambung komunikasi budaya masyarakat DIY dan Dinas Kebudayaan yang diberi amanah untuk mendampingi dan mengawal pemajuan kebudayaan. Karena itu, partisipasi masyarakat atas keberadaan MATA BUDAYA selalu diharapkan dan telah terbukti memberi daya penguat kehadiran majalah ini. Dinas Kebudayaan DIY sejatinya berharap dapat pula memerankan diri sebagai institusi penyedia layanan data dasar budaya yang dapat diandalkan oleh para pengguna, kalangan peneliti, akademisi, jurnalis, dan masyarakat pada umumnya. Demikian pula masalah referensi tertulis berupa buku-buku budaya berupa manuskrip, buku cetak konvensional, maupun buku digital (e-book) dan naskah arsip lainnya. Karena itu, sumber informasi budaya tertulis yang diproduksi oleh Dinas Kebudayaan sendiri selayaknya cukup tersedia, lengkap dan mudah didapat. Harapan itu belum bisa terwujud karena sejumlah penataan besar masih harus dikuatkan, terutama ketersediaan data dasar (database) dan data besar (bigdata) yang belum tersusun secara terstruktur, mudah pungut, dan ramah serap. Insya Allah harapan ini segera dapat diwujudkan.

Sejatinya, salah satu misi majalah MATA BUDAYA adalah merekam dan mencatat peristiwa budaya di DIY. Karena itu, kearsipan MATA BUDAYA menjadi tugas penting yang harus dilaksanakan. Termasuk menelusur para pelaku budaya yang istiqomah berkhidmat pada kehidupan kebudayaan masyarakatnya. Selamat membaca.

ARIS EKO NUGORO

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum
diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY.
Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

Penanggung jawab: ARIS EKO NUGROHO, S.P. M.Si. **Pemimpin Redaksi:** PURWADMADI. **Redaktur:** ERLINA HIDAYATI SUMARDI, S.I.P., M.M., BUDI NUGROHO, M.Pd., MUSTOFA W HASYIM. **Tim Editor:** SARJANI, S.T., MARYADI, S.Sn., FICKY TRI SANJAYA, IWAN SURYO, ARIF LUKMAN HAKIM, ARNIK WIDYASARI, RGT SAMBODO, R. TOTO SUGOHARTO. **Juru Gambar:** M IFID KHUSNUL. **Desain Grafis/Lay Out:** LATHIF CAHYONO. **Sekretariat:** SRI MULHAJATI, S.Sn., M KHUDZAIFAH JAELANI, YUYUN SETYAWATI, PUTRI MAULIANA AJI.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

ISSN: 2620-3472

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

FOTO SAMPUL DEPAN: KREATIVITAS seorang seniman pasang aksi bak pemusik, menyeruak di antara ratusan seniman penampil tersebar di tujuh panggung dan puluhan ribu penonton yang datang ke Kwagon, Sidorejo, Godean, 16 November 2019 merayakan NGAYOGJAZZ "Satu Nusa Satu Jazznya", perhelatan musik kelas dunia dalam perspektif kerakyatan hasil kreativitas kreator-creator Yogyakarta, termasuk almarhum G Djaduk Ferianto yang wafat tiga hari sebelum NGAYOGJAZZ 2019. (foto- ifid khusus)

FOTO SAMPUL BELAKANG: PRAJURIT Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman tampil dalam kirab/defile Festival Kraton Nusantara (FKN) 2019 di Luwu Sulawesi Selatan, dalam suatu misi kebudayaan bersama-sama dengan serombongan penari Beksan Lawung dan sejumlah program budaya DIY lainnya menarik perhatian peserta FKN dan masyarakat setempat. (Foto-Guntur Moko)

f kebudayaandiy t tasteofjogja i tasteofjogja v tasteofjogja

Hidup untuk Hidup Orang Lain

LELAKI tua itu mengumpulkan satu per satu buku dan majalah. Kemudian dia keliling kota dan desa, meminjamkan majalah dan buku dengan gratis. Dia datang mengunjungi orang yang meminjam buku atau majalah dan menukarnya dengan majalah atau buku yang lain. Majalah dan buku yang dia ambil dari situ lalu dia pinjamkan ke tempat lain.

Demikianlah seterusnya, setiap hari kerjanya begitu. Kalau dia mendapat sumbangan buku dan majalah, buku dan majalah itu dia catat dan dia kumpulkan sebagai koleksi terbaru. Kalau ada buku dan majalah yang tidak dikembalikan, dia tidak marah, asal sang peminjam menukarnya dengan majalah dan buku baru. Dengan pola yang demikian koleksinya tidak pernah habis, malahan cenderung bertambah.

Di rumahnya yang merupakan kantor pusat perpustakaan keliling swasta dan gratis ini dia mempekerjakan dua anak muda. Kerjanya mencatat dan melabeli koleksi baru dan menyusun di rak buku dan di meja. Dia membayari mereka dengan uang dari pensiun yang dia terima setiap bulan. Dia pensiunan tentara dengan pangkat perwira menengah. "Kalau dulu saya berjuang dengan senjata, sekarang saya berjuang dengan buku dan majalah. Kalau saya dulu ikut menyelamatkan tanah air, sekarang saya ikut menyelamatkan kemampuan berfikir anak-anak muda di tanah air," demikian katanya dengan suara lembut.

Dia selalu bekerja dalam senyap, dengan diam-diam. Tanpa publikasi dan tidak pernah mengeluh. Setelah dia meninggal, dimakamkan secara sederhana, orang-orang pun ada yang menyebutnya sebagai pahlawan literasi. Berjuang dengan menyumbangkan kata-kata dan teks yang tersimpan dalam buku dan majalah koleksinya. Dan yang lebih bermakna lagi, dia selama sisa hidupnya itu ikhlas memberikan hidupnya untuk orang lain. Dia memberikan uang, waktu, tempat, koleksi buku dan majalah serta perhatiannya untuk orang lain. Kepentingan orang lainlah yang selama ini selalu hidup dalam kesadarannya. Ia hampir lupa dengan kepentingan dirinya sendiri. Pengabdian tanpa tepi ini yang sesungguhnya juga memberinya bobot sebagai pahlawan kebudayaan. Manusia yang suka rela mentransfer ilmu, pengetahuan, sastra dan karya budaya manusia tekstual lainnya.

Lewat tengah malam banyak ibu-ibu menyerbu pasar induk. *Kulakan* sayur mayur. Pedagang yang *dikulaki* ini jauh lebih awal buka dan menerima kirim sayur mayur dari petani jauh di pegunungan yang sejuk. Sedang yang menyerbu pasar induk adalah pedagang keliling yang mengecerkan sayur mayur lengkap dengan bumbu, penyedap masakan, gula, garam, telur, minyak goreng, lombok, buah-buahan

semacam pisang, pepaya, melon, dan penganan yang nanti dia *kulak* di pinggir luar pasar itu. Dia sudah memiliki langganan penjual sayur dan bumbu, juga lainnya dan sudah punya pelanggan para ibu di kampung dan di desa-desa yang secara rutin pagi-pagi benar membeli barang dagangannya.

Kadang sambil menyetir motor, kalau dulu mereka naik sepeda, dia mampir di tempat orang membuat penganan kecil. Langsung barangnya dimasukkan ke dalam *keronjot* di belakang motor. Ikut dipasarkan secara eceran di tempat tujuan. Motor pun agak melaju di udara dingin menuju ke tempat dia berjualan tetap, semacam pos penjualan. Disitulah biasanya para ibu kampung dan desa membeli sebagian besar dagangan. Kadang ada yang mengutang. Kegiatan ini berlangsung sampai matahari hampir terbit. Kemudian dia cabut dari tempat itu, sisa barang dagangan dia jual pada pelanggan juga, pemilik warung sayur di kampung atau di desa yang buka pagi sampai siang atau ke catering. Dengan demikian, sampai rumah nyaris semua dagangan habis. Dia pun menghitung laba yang tidak begitu banyak dibanding dengan volume dagangan yang dia usung tadi.

"Saya masih orang Jawa, Mas, kalau menaikkan harga sering tidak tega. Yang penting berdagang dari dinihari sampai pagi saya mendapat banyak saudara. Saya berdagang sayuran ini lebih didasari niat menolong. Menolong petani sayur agar hasil buminya tersalurkan ke pembeli dan menolong ibu-ibu agar siap dan cepat memasak untuk sarapan. Sekarang banyak ibu yang tidak sempat ke pasar," begitu tutur Yu Sri saat berkemas mau pulang ke desa asal.

Dengan bekerja secara senyap dan lebih mementingkan pembeli dan penjual pedagang besar tempat dia *kulakan* sesungguhnya pedagang sayur eceran ini berada di titik antara banyak titik penting kehidupan petani dan pembeli sayur-mayur. Titik tolong menolong. Dia menjadi pahlawan kehidupan, pahlawan ekonomi rakyat kecil yang sesungguhnya.

Dan sesungguhnya pula, di masyarakat kita setiap hari dan bahkan setiap detik hadir manusia-manusia yang ikhlas memikirkan kepentingan orang lain dan bekerja dalam senyap seperti itu. Mereka adalah para pahlawan tanpa nama, pahlawan tidak dikenal tetapi hampir dipastikan selalu dikenang oleh orang-orang yang pernah dan selalu ditolongnya. (mwh).



Kreator Pardiman Djoyonegoro, salah seorang penerima Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY, sedang melantunkan lirik panembah di antara para penari dan iringan gamelan, bagian prosesi penerimaan anugerah yang mengalir khusus tanpa henti. (foto-dok Disbud DIY)

Khidmat Perbawa Prosesi Penerimaan

Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY

A GUNG mengalir penuh wibawa. Bangsal Kepatihan, sisi atas pada saka guru, gawang kanan dan kiri, disulap menjadi panggung. Para tamu duduk dalam tataan meja kursi lingkar (*round table*) di depan Dalem Ageng dengan fokus tengah tempat Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono IX lenggah bersama pejabat lainnya, sementara para penerima Anugerah Kebudayaan mengitar bersiap duduk tak jauh tempat Gubernur duduk. Undangan lain memenuhi kursi di tratag pendhapa bangsal, sementara pada tratag sisi selatan terpajang pameran pernak-pernik, memorabilia, dan foto aktivitas para penerima Anugerah Kebudayaan 2019.

Area panggung, dilatarbelakangi layar lebar. Tataan gamelan dengan penabuh anak-anak muda belia di sisi

timur pendapan yang tengahnya terbuka menjadi area perhelatan utama tempat reportoar prosesi penerimaan Anugerah Kebudayaan. Setelah Gubernur rawuh dan menyaksikan Pameran, prosesi penerimaan langsung dimulai. Dari Indonesia Raya, lantunan doa, diteruskan prosesi penerimaan yang bergulir menyatu antara sambutan, keterangan audio visual, alunan musik gamelan, keroncong, tarian dalam bentuk koreografi integrasi fungsional ke susunan acara, silih ganti tanpa putus. Puncaknya, para penerima Anugerah Kebudayaan terlibat dalam aliran prosesi hingga penyemataan dan penerimaan tanda Anugerah Kebudayaan langsung dari Gubernur DIY, satu per satu bergantian khidmat. Usai memberikan tanda Anugerah Kebudayaan, Gubernur DIY menyampaikan pidato sambutan.



Penyair Joko Pinurbo, salah seorang penerima Anugerah Kebudayaan DIY membacakan karya puisinya diilustrasi tarian dan musik, bagian prosesi upacara penerimaan anugerah oleh Gubernur DIY di Bangsal Kepatihan. (foto-dok Disbud DIY)

Keseluruhan kemasan tampilan sebagai prosesi seremonial tidak terjebak pada kebiasaan formal yang kaku dan protokoler, melainkan menjadi aliran sajian pertunjukan yang tak terlepas dari hakikat isi pesannya, tanpa kehilangan norma-norma protokoler, tetap terjaga marwahnya dalam keagungan perbawa Anugerah Kebudayaan kepada pelestari dan atau pelaku kebudayaan di DIY. Suatu agenda budaya upacara resmi penyampaian penghargaan yang dikemas menjadi susunan pertunjukan yang agung, khidmat, penuh perbawa dan tetap enak disaksikan.

Sri Sultan saat berpidato antara lain mengatakan, DIY dibangun dengan konsep hamemayu hayuning bawana yang merupakan budaya DIY, keselarasan penerapannya semua aspek budaya dan kehidupan akan terpenuhi, termasuk aspek ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya di DIY merupakan dasar hidup yang apabila diamalkan akan memberikan keselarasan. Meskipun perkembangan zaman saat ini sangat cepat, namun nilai budaya tidak boleh hilang. DIY jangan sampai maju dan

bertumbuh tanpa jiwa, harus ada nilai-nilai budaya yang dibawa. Itulah sebabnya para pelestari budaya layak mendapatkan anugerah kebudayaan.

Mereka yang menerima Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY tahun 2019 adalah (1) pelestari dan atau pelaku seni: Dyan Anggraini, Sumisih Yuningsih, Joko Pinurbo, Bambang Paningron Astiaji, Sri Wuryanti, Sanggar Tari Bali Saraswati KBP Puntara, Moh Marjuki. (2) pelestari dan atau pelaku adat tradisi: Pemangku Adat Saparan Wonolelo, dr. Wigung Wratsangka, Pemangku Upacara Adat Babat Dalam Giring Sada, Pemangku Upacara Adat Cembengan PT Madukismo, Pemangku Upacara Adat Bathok Bolu, H Umar Sanusi HP, Muh Satidjan. (3) Pelaku dan atau Pesta Cagar Budaya para pengelola atau pemilik: Jembatan Kereta Api di Sungai Progo, Rumah Tradisi Limasan Celep RT 9 Srigading Bantul, Rumah Indies Jalan Abu Bakar Ali 28 Yogya, Biara Bruder FIC Boro, Banjarsari Kalibawang Kulonprogo, Universitas Islam Indonesia Kampus Jl Kaliurang Km 14,5 Sleman. Katagori Kreator, Pardiman Djoyonegoro, Budayawan: Jennifer Lindsay. (pdm)

MUhibah Budaya Mataraman

Wonosobo, Ruang Dialog Lintas Budaya



Sri Sultan HB X, Gubernur DIY diiringi Bupati Wonosobo Eko Purnomo memasuki Pendapa Kabupaten untuk menyampaikan isi pesan Muhibah Budaya Mataraman. (foto-dok Disbud DIY)

ADA kabar, dijumpai bentuk pendapa kantor Kabupaten Wonosobo, joglo khas Mataraman, termasuk pewarnaan yang mengikuti kaidah *pare anom*: hijau, kuning dengan sentuhan merah, putih, dan hitam. Tentu tidak mengherankan, sebab pegunungan dan lereng Gunung Sindoro dahulu adalah salah satu basis perjuangan Pangeran Mangkubumi, antara tahun 1746 - 1755. Bahkan, salah satu putranya, 7 Maret 1750, lahir dalam suasana perang gerilya di lereng Gunung Sindoro melawan penjajah Belanda. Wajar apabila putra dari permaisuri GKR Ageng, diberi nama Raden Mas Sundoro. Kelak kemudian hari mewirisi tahta jumeneng menjadi Sultan HB II (1750-1828). Kelak pula, GKR Ageng yang mengasuh cicit HB I, Pangeran Ontowiryo/Diponegoro yang juga berperang melawan Kompeni Belanda 1825-1830, dengan perkiraan basis pengaruh wilayah perjuangannya juga sampai merambah lereng Sumbing dan Sindoro.

Beksan Bugis ditampilkan dan dilatihkan di Wonosobo, bagian dari pendekatan arah budaya Mataraman ke dalam wilayah kulturalnya. (foto-dok Disbud DIY)



Jumbuh dengan teks historis itu, dalam niatan lawatan budaya Mataraman agar terjadinya dialog lintas budaya, Pemerintah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY mengirim misi “Muhibab Budaya Mataraman” ke Kabupaten Wonosobo, 24-26 Oktober lalu. Muhibab budaya yang dipimpin langsung oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X yang terlibat dalam gelar Dialog Budaya. Muhibab mengagendakan pula sejumlah peristiwa budaya. Antara lain, (1) workshop tari-tari klasik Yogyakarta untuk warga masyarakat Wonosobo. Tarian “Beksan Bugis” dan “Tari Nawung Sekar”. (2) Dikomunikasikan pula perihal busana adat Yogyakarta dan Macapat. (3) Gelar Wayang Kulit semalam suntuk. (4) Penayangan Kethoprak Televisi “Beteng Rotterdam” berisi kisah perjuangan Pangeran Diponegoro, terkait pula dengan sikap-sikap keras RM Sundoro (HB II, kakek Pangeran Diponegoro) terhadap penjajah Belanda. (5) Malam Budaya yang mengunggah hasil kerja workshop tari “Beksan Bugis” dan pementasan tari “Nawung Sekar” dan “Srimpi Pandelori” di Pendapa Kabupaten Wonosobo.

Muhibab Budaya dalam tahun 2019 juga telah dilaksanakan ke Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten

Trenggalek. Tahun sebelumnya juga Muhibab ke Kabupaten Magetan dan Kabupaten Karanganyar. Semua muhibab bersinggungan dengan wilayah budaya Mataram, sebagai bagian pewaris tradisi budaya yang turun temurun berabad-abad.

Dalam perkembangannya, wilayah kultural Mataram telah berinteraksi dengan ragam budaya setempat dan budaya yang datang atau terbawa karena mobilitas dan migrasi warga selaku pelaku budaya. Guna mempertajam cakupan dialog antar dan lintas budaya, warga dalam wilayah budaya Mataram tersambungkan kembali meski berbeda wilayah administratif pemerintahan. Dalam perspektif wilayah kultural tidak seluruhnya identik dengan wilayah administratif, maka wilayah kultural Mataram sebagai satu kesatuan entitas perlu diaktualisasi kembali, utamanya dalam semangat nilai kejuangan budaya untuk membangun peradaban tercerahkan kembali ke akar budaya di tengah tekanan budaya global. Demikianlah “Muhibab Budaya Mataraman” menemukan maknanya.

(pdm)

Tarian Nawung Sekar dan Beksan Bugis dilatihkan kepada penari-penari Wonosobo sebagai bagian pengenalan dan proses merasakan tarian klasik gaya Yogyakarta, pewaris budaya Mataram. (foto-disbud DIY)



CB SUPRIYANTO

Pelaku Adat dan Seni Rakyat Tetap Alami

KETUA Dewan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, CB Supriyanto (64) dikenal sangat aktif turun ke tengah masyarakat seni hingga ke pelosok desa di Gunungkidul. Namanya dikenal luas dan mengetahui seluk beluk dinamika berkesenian, adat dan tradisi masyarakat Gunungkidul. Sebagai pensiunan birokrat, pernah menjadi Kabag Humas Pemda, Pak CB juga mengetahui persis proses dan tata cara penyelenggaraan agenda budaya berikut sistem penganggarannya. Termasuk cara-cara komunikasi publiknya. Berikut wawancara MATA BUDAYA dengannya.

Realitas sosial pelaku budaya adat tradisi di akar rumput itu sebenarnya seperti apa?

Tetep berjalan seperti biasa. Alami. Berjalan seperti pada mula pertama, seperti awalnya. Sebagian belum berubah, khususnya adat dan kesenian rakyat.

Kesenian rakyat dan pemeliharaan adat di Gunungkidul, adalah masalah mendasar? Ada. Ya ada. Diyakini adat merupakan warisan leluhur yang baik, dan mereka tidak berani menghilangkan. Kalau sampai menghentikan adat takut adanya sanksi. Khawatir... Walaupun semangat, maka yang terjadi sebenarnya adanya pengaruh media dan ingin meniru mengikutinya.

Sebenarnya apa yang ada dalam batin rakyat?

Umumnya seni itu kan dinilai baik. Mampu berkesenian itu artinya memiliki nilai plus dan bisa menjadi tokoh. Menjadi teladan.

Rasulan, upacara adat di Gunungkidul yang lestari. Karena apa?

Karena merupakan warisan leluhur yang telah meninggalkan kebaikan, kalau tidak rasulan takut ada bebendu. Perkembangannya semakin positif karena

Rasulan dapat menjadi media pemersatu, bahkan ada yang kegiatannya dibiayai dengan dana APBDes.

Bagaimana Dewan Kebudayaan memainkan perannya?

Dewan Kebudayaan Gunungkidul membentuk dewan kebudayaan kecamatan, dengan menyiapkan konsep pengurus rintisan desa budaya dan kantong budaya. Sebutannya Pengurus Pelestari Budaya, yang bersama-sama desa melakukan pendataan dan menyiapkan profil desa yang selanjut disusun bersama-sama, sebagian diantaranya dalam pendampingan dan panduan Dinas Kebudayaan.

Kerjasama Dewan Kebudayaan dan Dinas Kebudayaan?

Selama ini cukup baik, meski DK tidak mendapat hibah tetapi semua program dirembug bersama dan dilaksanakan bersama, melalui forum festival, workshop, pelatihan dan sebagainya. Di sini pentingnya komunikasi dan koordinasi.

Dewan Kebudayaan itu seharusnya bagaimana?

Diberikan fasilitasi kegiatan yang belum dan atau tak terjangkau oleh Disbud. Percayakan sejumlah pelaksanaan program dari tingkat kecamatan sampai kabupaten.

Kalau Desa Budaya, baiknya bagaimana?

Lima aspek yang menjadi parameter kemajuan Desa Budaya sebaiknya digarap bersama dengan OPD (organisasi perangkat daerah) lainnya, khususnya OPD yang berkait, tidak hanya Disbud. Terintegrasi. Lalu, para Pendamping Desa Budaya ditempatkan menurut keahliannya dan sesuai dengan kebutuhan riil Desa Budaya.

(pdm)



CB Supriyanto (Foto-Fid) |

ASHADY

Kaligrafi, Kartun, Karikatur Melekat dalam Diri

ASHADY, karikaturis ternama Yogyakarta yang karyanya sudah mendunia, mendapat penghargaan internasional. Tahun 2017 dia mendapatkan Certificate Achievement dalam ASTRA Motor International Cartoon Contest. Juara I dari kompetitor 540 kartunis dari 66 negara. Kartunis sekaligus pelukis kaligrafi yang tekun dan setiap pada profesinya. Pernah berpraktik sebagai jurnalis dan pembuat karikatur Skh Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, maka nama Ashady lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain STSRI "ASRI" Yogyakarta ini sudah amat dikenal.

Terakhir ia bersedia menjadi pengisi rubrik GAMBAR berisi katikturnya di majalah berbahasa Jawa SEMPULUR terbitan Dinas Kebudayaan DIY. Berikut wawancara MATA BUDAYA dengan seniman yang tinggal di Kawasan Kwarasan Nogotirto ini.

Anda ini seniman, kartunis, karikaturis, dan pelukis. Juga aktivis masjid?

Semua yang saya bisa saya lakukan, sebagai seorang muslim harus eksis. Firman Allah "fastabikul chairat" berlomba-lomba dalam kebaikan. Saya lakukan ...



Ashady dan lukisan kaligrafi karyanya.
(foto-dok keluarga)



Karya kartun Ashady yang pernah dipamerkan di Gedung KPK Jakarta. (foto-koleksi keluarga)

Kenapa memilih lukisan kaligrafi?

Dulu aliran lukisan saya tahun 1971 sampai 1980 realis. Sejak menemukan petunjuk, saya beralih kaligrafi Islam, ayat-ayat Allah. Sekaligus jadi upaya mendekatkan diri kepada Sang Koliq, juga sekalian dakwah lewat lukisan.

Tekun di kartun dan karikatur. Bagaimana ceritanya?

Semua pekerjaan yang saya sukai pasti saya tekuni. Termasuk kartun. Tahun 1971 saya bikin kartun. Pertama kartun saya muncul di Majalah Intisari, Jakarta. Lalu, hampir semua majalah ibukota menerima kartun saya. Kartun saya, sekitar 1984 pernah "dibajak" media majalah negeri tetangga. Info ini saya dapat dari Butet Kartaredjasa yang saat itu melawat ke sana. Butet membeli majalah itu lalu dikasihkan ke saya. Lumayan, hehehe .. jumlahnya hampir dua lembar penuh.

Pernah kerja di Koran KR. Pengalaman apa yang Anda dapatkan?

Karena bekerja di lingkungan wartawan. Meski saya kerja di desain lay out dan melukis karikatur di halaman opini, lingkungan sehari-hari saya jurnalis, maka terjun juga melakukan kerja jurnalistik. Kerja ini memperluas jaringan dan pengetahuan jurnalistik, membuat karikturnya tambah wawasan. Saya pernah ditelepon Walikota Yogyakarta, Sugiyarto karena saya mengkritik Malioboro. Waktu berantakan saat pembuatan dua jalur.

Pendapat Anda tentang karya kartunis muda saat ini?

Karya-karya mereka lumayan bagus, hanya terkadang kurang lucu. Mungkin kelucuan itu sudah saya habiskan dengan teman-teman seangkatan saya ya ...hahahaha....

Konsep kesenimanan Anda ini sebenarnya seperti apa sih?

Saya ingin mengekspresikan gejolak jiwa saya yang dalam hal ini seni kaligrafi. Karikatur dan kartun. Ketiganya sudah melekat pada diri saya. Alhamdulillah, ketiganya berjalan lancar. Disamping mengekspresikan gejolak jiwa, tujuan saya juga untuk menghibur orang sambil memberi apresiasi terhadap kartun dan karikatur. Alhamdulillah respon masyarakat cukup baik. Ebiat G Ade, penyanyi terkenal itu tahun 1981 membeli kartun saya ketika bersama Paguyuban Kartunis Yogyakarta, PAKYO pameran di Seni Sono.

Saat ini aktif menjadi imam masjid Perumahan tempat Anda tinggal?

Alhamdulillah, saya ditunjuk warga Perum Griya Arga Permai untuk menjadi Imam Besar Masjid Al Muttaqin. Perjalanan menuju akhirat harus kita pikirkan, karena usia tidak ada yang tahu sampai kapan kita hidup di dunia ini.

(pdm)

Manusia Ajaib dalam Aktivitas Budaya

MUSTOFA W HASYIM

MASYARAKAT yang tengah bersemangat untuk menyelenggarakan kegiatan seni budaya sering tidak tahu harus mulai dari mana. Kemudian menghubungi siapa, siapa saja dan menyiapkan apa saja. Mereka hanya punya niat dan potensi. Niatnya melimpah, potensinya meruah. Salurannya yang belum ada. Masyarakat pun sering bingung.

Zaman ini memang sering menyediakan keajaiban-keajaiban. Dalam kondisi bingung dan tidak tahu harus berkonsultasi kepada siapa, tiba-tiba sering begitu saja di tengah masyarakat nyelonong manusia yang juga ajaib. Entah di warung makan, atau malahan di tempat pemancingan di sudut desa, manusia ajaib ini mengajak ngobrol warga desa. Dia bertanya-tanya tentang potensi seni budaya desa. Seperti *tumbu oleh tutup* warga desa itu pun langsung curhat kepada orang ini. Biasanya orang ajaib ini mengangguk-angguk kepala lalu tersenyum.

"Mau saya bantu?" Tanya pelan dengan suara rendah.

"Mau, kami ini sedang bingung minta bantuan kemana, gitu."

"Lho kok Mas-e tiba-tiap bisa muncul di sini siapa yang menyuruh Mas?"

Manusia ajaib itu hanya menunjuk dadanya.

"Panggilan. Panggilan hati. Saya seperti disuruh entah oleh siapa untuk datang ke sini dan membantu bapak-bapak."

"Mungkin getaran batin kita nyambung, ya Mas?"

"Mungkin saja."

Mereka lalu berembug. Manusia ajaib itu memotivasi warga masyarakat yang sudah punya niat dan potensi seni budaya melimpah ruah itu.

"Tetap ingat njih Pak. Kita tidak boleh tergesa. Kita harus menata niat, menata dan memilih cara-cara melakukan

ikhtiar seni budaya yang baik. Dengan demikian nanti hasilnya akan baik pula. Singkatnya kita harus punya pedoman tiga a. *Apik karepe, apik carane, apik dadine*. Setuju?"

Dengan dipandu oleh manusia ajaib ini, warga desa atau masyarakat desa mulai membuat rancangan kerja. Sebelumnya mereka ditanya soal tujuan dari kegiatan ini. Setelah niatnya benar dan baik baru niat dan tujuan itu dijabarkan menjadi langkah kerja. Manusia ajaib yang layak disebut kalam limpah ini ternyata memiliki jaringan yang luas dan banyak sekali. Dia punya jaringan dana atau donatur kegiatan seni budaya sehingga masyarakat itu tinggal memilih mana yang cocok.

Setelah itu masyarakat yang sudah mau membentuk organisasi kecil-kecilan berseni budaya dipandu untuk membuat proposal dan langsung dikawal mendatangi sponsor. Setelah oke, warga masyarakat yang sudah matang rancangan kegiatannya diajak mendatangi kantor koran agar kegiatan itu disiarkan. Lalu seluruh latihan dan kegiatan seni budaya itu dia pantau. Ketika ada satu jenis

kesenian yang masih lemah, diapun memanggil temannya yang bisa melatih.

Paket kegiatan seni budaya yang terdiri dari upacara adat baru, yaitu menyambut lulusnya atau pulangnyanya anak desa yang pertama kali menjadi sarjana ditambah dengan kegiatan kesenian khas desa sudah tertata rapi. Desa ini memang awalnya desa tertinggal dan puluhan tahun negeri ini merdeka baru punya satu sarjana. Maka kehadiran sarjana pendidikan ini pun dirayakan oleh desa. Rencananya setiap tahun akan ada kegiatan menyambut pulang anak desa yang lulus kuliah. Upacara adat model baru. Kegiatan selesai, orang ajaib menghilang. Mirip *Shane* dalam film koboi, setelah membantu sebuah kota kecil mengatasi masalah, dia menghilang ke cakrawala.***



Mustofa W Hasyim. (Foto-fid)

Pusaka Pahlawan

KI JURU BANGUNJIWA

D I jagad pakerisan banyak cerita yang unik dan aneh yang banyak mengandung mitos bahkan sulit untuk dirasiokan. Tetapi justru itulah yang kemudian menarik untuk diungkap dalam kaitan dengan pusaka para pahlawan di bulan November tahun ini.

Sebagai contoh keris pusaka Panglima Besar Jenderal Sudirman. Dikisahkan ketika sedang berada di wilayah di Wonogiri bagian selatan Pasukan Jenderal Sudirman yang tengah memimpin bergerilya dikepung oleh pasukan Belanda dan nyaris tidak bisa bergerak, bahkan akan tertangkap. Dalam keadaan genting tersebut tiba tiba Jenderal Sudirman mengeluarkan keris kecilnya dari pinggangnya dan sambil meletakkan di meja Pak Dirman, sebutan akrabnya komat kamit berdoa memohon pertolongan Yang Maha Kuasa agar dibebaskan dari kepungan pasukan Belanda.

Aneh bin ajaib, terjadilah mendung yang sangat pekat. Dan makin lama makin gelap. Tidak lama kemudian terjadilah hujan yang lebat dengan petir dan guntur yang menggelegar, bergantian. Situasi ini membuat nyali anggota pasukan Belanda ciut dan akhirnya mereka bubar menyelamatkan diri dari hujan badai yang dahsyat. Akhirnya terlepaslah kepungan pasukan Belanda itu. Kemudian Pak Dirman selamat.

Ketika melanjutkan perjalanan di daerah Pacitan, pasukan kecil Pak Dirman yang hanya terdiri lima belas orang itu dikejar oleh pasukan Belanda. Bahkan pesawat pesawat Belanda melancarkan serangan ke tempat Pak Dirman menginap.

Sekali lagi Pak Dirman mencabut keris dari warangkanya dan meletakkan berdiri di depan meja sambil berdoa memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Aneh bin ajaib bahwa pesawat pesawat mustang Belanda yang tadinya menjatuhkan bom bom di daerah Pacitan, makin lama makin hilang dan kemudian tidak terdengar lagi suaranya.

Perlu diketahui bahwa Panglima Besar Jenderal Sudirman adalah seorang Muhammadiyah yang sangat tekun menjalankan agamanya. Tidak pernah lowong sholat, selalu ihlas dalam berjuang dan senantiasa memikirkan rakyat kecil.

Keris hanyalah sebagai sarana karena keris itu dibuat dalam pembuatannya dibuat dengan tekad dan semangat manembah yang amat tinggi disertai laku tapa dan matiraga.

Kalau melihat cerita yang menyertai keris tersebut kelihatannya keris yang dikenakan Jenderal Sudirman tersebut bisa dikatakan sebagai keris Tundhung Mungsuh. Bisa jadi pamornya Banguntolak. Pusaka ini memang mempunyai doa untuk mengusir musuh yang mau membuat y a n g



mempunyai pusaka ini celaka. Keris keris ini banyak dibuat oleh para empu Cirebon atau Tundhung Medion.

Pangeran Diponegoro

Keris pusaka selanjutnya adalah keris yang sering dikenakan Pangeran Diponegoro yang terpampang pada pinggang Pangeran Diponegoro yang dilukis indah oleh pelukis tersohor Indonesia Basuki Abdullah. Pusaka ini senantiasa menemani Pangeran Diponegoro kemanapun beliau memimpin pasukan untuk mengusir penindasan Pasukan Kompeni. Pangeran Diponegoro menyulitkan pasukan Kompeni yang dipimpin oleh Kapten De Kock. Sampai sampai Kapten Belanda ini penuh rencana keji nan licik menjebak Pangeran Diponegoro.

Segala senjata yang dibawa oleh Pangeran Diponegoro disita Belanda bahkan kemudian dibawa ke Belanda. Perlu diketahui bahwa Pangeran Diponegoro adalah seorang priyagung yang sangat taat beragama dan menyembah Allah dengan sangat setia. Dan tekad besarnya adalah membebaskan penderitaan rakyat dari penindasan pasukan Kompeni yang mengeruk kekayaan bumi Jawa.

Keris yang dibawa ke Belanda kemudian dijelaskan dalam tulisan yang ditulis Senthot (Serat Sentot) yang disebutkan berwujud Keris Naga Siluman, kinatah emas. Naga di bagian sor soran keris mengenakan mahkota emas.

Keris Naga Siluman juga diboyong oleh Kompeni ke Negara Belanda.

Kanjeng Kyai Penggarit yang Wingit

Lain lagi kisah keris Bung Karno. Bung Karno memang mengkoleksi aneka macam keris dan tombak. Yang sering dibawa adalah pusaka berwujud tongkat komando yang sejatinya di dalamnya ada keris kecil atau tombak kecil. Malah tombak kecil yang disebut jangkung itu kemudian dilestarikan sebagai Monumen Nasional yang berubah wujud menjadi api yang tak kunjung padam.

Pusaka koleksi Bung Karno yang sekarang masih tersimpan di Museum Bung Karno Blitar adalah Kyai Penggarit. Kyai Branggah, Kyai Mega Mendung, yang pernah juga dipamerkan dalam Festival Walisongo. Yang agak unik adalah cerita keris yang disebut sebagai Kyai Penggarit yang diyakini merupakan paringan atau hadiah dari Kangjeng Susuhunan Paku Buwono X. Kyai Penggarit ini berwujud keris Lajer atau lurus berdapur Jalak Dinding dengan ricikan yang khas adanya garis semacam lidi tetapi agak dalam dari bawah sampai ke pucuk. Oleh karena itulah disebut penggarit. Dalam pakerisan sering disebut sada sakler pamornya.

Keris ini konon katanya pernah disandingkan dengan Kangjeng Kyai Ageng Kopek milik Sri Sultan Hamengku Buwono IX, ketika keduanya berselisih paham mengenai siapa Sultan Hamid Jaka Lelana itu.

KI JURU BANGUNIWA, *pemerhati keris dan jurnalis.*



(foto-fid) |

Catatan Pentas Teater Linimasa #2

Kenduri tanpa Sesaji



PARADE Teater Linimasa sepertinya sudah menjadi agenda tahunan Taman Budaya Yogyakarta yang dinanti para pekerja teater di Yogyakarta. Buktinya, program yang dibuka bagi grup-grup teater di Daerah Istimewa Yogyakarta dan dibiayai menggunakan anggaran dana keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini setiap tahun selalu dibanjiri permohonan dan konsep pertunjukan dari grup teater yang ingin tampil. Tentu saja Taman Budaya Yogyakarta dan tim kurator sedikit kewalahan untuk menentukan grup yang akan tampil di program ini.

Parade Teater Linimasa #2 tahun 2019 yang digelar pada 29 - 30 Oktober 2019 di gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta menampilkan teater PMY lakon "Dag-Dig-Gerr" karya Putu Wijaya, cerita Surya Anantya (29/10), Teater Bopkri 1 lakon "Mak Comblang" karya Nikolai Gogol, sutradara Ida Bagus Darma MU (29/10), Kelompok QQ lakon "Cinta Dalam Sepotong Tahu" karya/sutradara Agnes Christina (30/10) dan teater Sastro Mbeling lakon "Cintraka" (30/10).

Menonton pertunjukan Parade Teater Linimasa #2 kali ini sepertinya penonton wajib menyiapkan stamina untuk menyimak dengan seksama dua pertunjukan dengan

kisaran durasi 1,5 jam-an satu grup penampil. Artinya satu malam penonton harus siap menonton dua pertunjukan dengan total durasi 3 jam.

Lelah. Itu kesan pertama yang muncul ketika kita menikmati pertunjukan dua grup secara utuh. Terlebih ketika grup yang tampil sengaja memilih naskah-naskah berat yang harus disimak dengan serius auditif maupun visualnya, seperti "Cinta dalam Sepotong Tahu", "Mak Comblang", "Cintraka". Ketiga pertunjukan itu diangkat ke atas panggung dengan garapan realis bahkan terkesan *nglangut*.

Segar

Menampilkan pertunjukan teater secara bersama-sama dengan penampilan grup teater lain dalam satu malam, dalam panggung yang sama dan dengan penonton yang sama memang memerlukan kiat dan sentuhan kreatif yang piawai. Kenapa? Tentu saja karena para penonton yang hadir di gedung pertunjukan tersebut tidak semuanya siap menyaksikan pertunjukan. Bahkan, mereka hadir di gedung itu semata karena sikap solidaritas kawan yang kebetulan malam itu sedang bermain di grup lainnya (bukan grup sendiri).



Adegan kuburan dalam Dak Dik Gerr, tampilan Teater PMY dalam Parade Teater Linimasa # 2, gambaran tragika yang memancing-mancing tawa. Teater serius yang berhumor. (foto-fid)

Ketidaksiapan penonton ini tentu menantang untuk lebih cerdas mengolah pertunjukan agar mampu memikat penonton yang sesungguhnya tidak siap untuk menonton pertunjukan. Dan malam itu tantangan ini berhasil dijawab oleh teater PMY. Teater yang mayoritas anggotanya para seniman teater tradisional ini, malam itu sengaja mengobrak-abrik naskah “Dag Dig Dug” karya Putu Wijaya hingga mampu menjadi pertunjukan yang segar dan berisi.

Teater PMY malam itu menyulap panggung prosenium Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta menjadi tempat pemakaman dengan dipenuhi batu-batu nisan dan pohon kuburan. Aroma kemenyan sengaja dihembuskan untuk merangsang nyali penonton, demikian pula dengan tata lampu yang temaram namun mampu menyinari titik-titik fokus maupun tata dekorasi. Atmosphere suasana sesekali dihembuskan untuk menggelitik telinga kita agar seluruh indera penonton tergiring kepada nuansa horor.

Namun ‘teror panca indera’ itu benar-benar sebatas teror belaka. Pertunjukan “Dag Dig Gerr” malam itu benar-benar menjadi pertunjukan yang dipenuhi dengan suasana gerr. Lucu. Segar. Bahkan kengerian tata panggung, aroma kemenyan dan auditif lolongan suara anjing sama sekali membuat penonton tidak merasa takut tetapi justru makin mengasikkan.

Teater PMY sukses memikat penonton. Ari Purnama, Rio Pujangkara, M. Kristi Suryatomo dan Lisa Pawestriningsih mampu menampilkan kemampuan keaktorannya dengan

dahsyat. Bahkan, Lisa Pawestriningsih pemeran istri seniman yang meninggal atau Mas Mayat yang tampil dengan monolog panjang nan tragis dan lucu berhasil tampil memikat. Lisa malam itu berhasil menjawab kekhawatiran masyarakat Yogya soal tiadanya aktor perempuan yang handal.

Parade Teater Linimasa #2 memang menarik untuk diapresiasi. Letupan-letupan gagasan baru dan kreatif selalu muncul setiap tahunnya. Terlepas apakah letupan gagasan itu mampu menjadi bentuk baru pertunjukan teater di negeri ini, hanya waktu yang bisa menjawab dan sejarah yang akan mencatat.

Persoalan utama pada Parade Teater Linimasa Taman Budaya Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya justru pada kemampuan grup penampil mampu mengelola produksi dengan baik. Artinya, 4 grup yang dipilih wajib mampu menjadi magnet untuk menyedot penonton dan hadir menyaksikan pertunjukan itu. Tentu saja agar perhelatan itu tidak dicap sebagai “kenduri tanpa sesaji”. Sebuah prosesi ritual yang tidak dilengkapi dengan sesaji sehingga tidak mampu menghadirkan masyarakat untuk turut serta pesta pora menyantap *ubo rampe*.

WAHYANA GIRI MC

Ketua dewan Teater Yogyakarta / Penulis Lepas



Ngayogjazz, Yogyes Betulan

Naluri-naluri Kemataraman

NONTON helatan musik jazz, bisa dimana saja. Termasuk, "jazz" di tengah-tengah kampung beralam pedesaan. Di tengah rakyat, sudah tersedia "jazz" juga. Ada "jazz" yang diundang datang, ada pula "jazz" dari rumah-rumah warga. Helatan jazz memang perlu dibiayai, untuk menontonnya tidak harus membayar. Helatan jazz adalah perayaan kegembiraan silang dan lintas budaya, perjumpaan beragam sikap budaya, konsep budaya, aliran gaya bermusik, sampai budaya kebiasaan dari seluruh penampil, pemanggil, dan penontonnya.

Mereka dalam satu ruang jumpa, bersama dalam beda titik tampil, ruang budaya rakyat dalam keseharian hidup,

dan penonton bebas memilihnya. Cara tonton seperti dalam seni pertunjukan rakyat, tidak duduk manis di kursi-kursi, melainkan berbaur memilih rasa nyamannya sendiri-sendiri, sembari bisa berinteraksi, sambil makan jajanan. Diselenggarakan dengan basis partisipasi warga, penampil, tenaga panitia, pekerja relawan, dan penontonnya dalam berbagi beban tanggung jawab dan rasa nyaman bersama. Semua boleh berekspresi dalam porsi dan kapasitas masing-masing. Itulah NGAYOGJAZZ - yang 2019 sudah berlangsung untuk ke-13 kalinya.

Suasana pembukaan Ngayogjazz 2019, energi alam pedesaan yang merayakan kegembiraan jazz, pelaku seni bermusik dan penonton menikmatinya secara merdeka, ceria dan setara.
(foto-fid)



Satu Nusa, Satu Jazz-nya.

Ngayogjazz, 16 November 2019

Kwagon, Sidorejo, Godean, Sleman

Digelar di atas deretan:

Panggung Molo; Panggung Empyak, Panggung Umpak, Panggung Saka, Panggung Blandar; Panggung Usuk; Panggung Genteng.

Festival Bambu	Komunitas Jazz Jogja	Aartsem-Farias Brasil
Jathilan Kwagon	Komunitas Jazz Magelang	Kelley - USA
Dalang Bocah	Komunitas Jazz Ponorogo	EYM Trio - Prancis
Gedruk Kwagon	Komunitas Jazz Kediri	Rodrico Parejo Quartet - Spanyol
Gamelan Kwagon	Solo Jazz Society	S'wonder Big Band - Brasil
	Komunitas Jazz Pekalongan	Baraka - Jepang
	Mahakam Jazz River Samarinda	Arp Frique - Belanda
	Jes Udu Purwokerto	KuaEtnika
	Komunitas Jazz Trenggalek	Doni Suwung
	Jazz Ngisor Ringin Semarang	Idang Rasyidi
	Komunitas Jazz Lampung	Oele Pattiselanno
	Fusion Jazz Community Surabaya	Mus Mujiyono
		Donny Koeswinarno
		Hendro Hardjodikoro
		Dewa Budjana
		Tompi
		Soimah
		Didi Kempot



Musik adalah keriaan, kemerdekaan, dan kesetaraan. Anak-anak muda bermusik dalam pawai Ngayojazz 2016 bersama seni-seni rakyat setempat dan para penampil dalam gelaran musik sehari semalam ini. (foto-fid)

NGAYOGJAZZ, bukan peristiwa budaya sembarangan. Bukan main-main. Meskipun tampak rileks, terkesan *gojegan* dan berhibur, tetapi ada setumpuk keseriusan yang berat, mendalam, dan mendasar. *Pertama*, format penyelenggaraannya berbasis kerakyatan dan pendesaan dengan menempatkan gagasan kreatif yang membumi dan ramah tradisi budaya rakyat (kontekstual). Jazz kontekstual. Kontekstualitas utamanya pada adanya gerakan sosiokultural lepas dari anggapan dan asumsi terlanjur kuasa estetika dominan yaitu bahwa helatan musik jazz harus tampil steril, mewah, wangi, dan berbayar dengan memilih-memilah kelas-kelas penontonnya. Ngayogjazz jadikan jazz membumi dan demokratis, hadir dan merasuk ke dalam basis sosial masyarakat beragam. Ngayogjazz membangun dialektika budaya dengan bahasa rakyat. Ngayogjazz melahirkan gerakan perimbangan dalam bentuk “jazz kerakyatan” atas kuasa-kuasa dominan jazz elitis.

Kedua, penyelenggaraan dengan suatu konsep yang tegas, jelas, dan mengedepankan partisipasi masyarakat, pemerintah desa, penampil, dan penonton. Manajemen

even profesional yang dikawinkan dengan naluri gotong royong dan kesederhanaan warga masyarakat sekitar lokasi. Energi kreatif dimunculkan dari segala sudut kekuatan dan melahirkan energi berseni luar biasa dalam rasa bersama, jaminan kebertangjawaban proporsional setara. Platform penyelenggaraan mawadahi spontanitas kreatif, spontanitas kreatif masuk ke ruang platform yang ditetapkan dan diyakini. Kreativitas terumbar tetapi selalu pulang ke dalam platform agenda pertunjukan. Pembebasan yang memulang pada kesepakatan.

Ketiga, kemasanterlihatringan, rileks, dan menyenangkan. Seperti sembrana parikena. Tercium dari usungan tema dan segala slogan tag-nya. Kali ini, “SatuNusa Satu Jazznya.” Namun, kedalam isi pesan dan caranya, Ngayogjazz adalah ekspresi kegembiraan yang terukur. Main-main untuk tidak main-main, sembrana namun parikena, tercapai maksud dan tujuannya. Suatu naluri kemataraman yang khas, dan mungkin sulit dipercaya oleh teori manajemen moderen.

Ngayogjazz salah satu penanda penting agenda seni Yogyakarta. (pdm)

Tiap sudut anjungan panggung, sebanyak 7 titik panggung dalam Ngayogjazz 2019 dipadati apresiasi. Bambang Paningron, salah seorang pemangku Ngayogjazz menginformasikan, tahun ini penonton Ngayogjazz tembus 40 ribu orang. (foto-fid)



Bobot Seorang Djaduk



G Djaduk Ferianto (foto-fid) |

RADEN Mas Gregorius Djaduk Ferianto, atau Putut Guritno, nama waktu kecil pemberian GPH Tedjokoesoemo, telah tiada, Rabu (13/11), tiga hari menjelang helatan Ngayogjazz, Sabtu (16/11). Ngayogjazz dan Djaduk, tidak hanya bak pinang dibelah dua. Lebih dari itu, Ngayogjaza identik Djaduk, dalam Djaduk ada ke-Ngayogjazzannya. Dalam Ngayogjazz tampak ada ke-Djadukannya. Djaduk, makin merasakan sebagai sosok berbobot dalam olah berseni. Dan, dia selalu tidak mau disebut Ngayogjazz adalah karya pribadinya karena memang lahir dari banyak kreator, segenap komprador kreator seperti: Bambang Paningron, Arif Dagadu, Aji Wartono, dan sejumlah nama lainnya.

Djaduk memilih menyebut dirinya sebagai pekerja seni daripada seniman. Dalam wawancara 2014 setelah menjelaskan kedudukan seniman dan seni dalam masyarakat, Djaduk mengatakan, “...makanya rasanya saya lebih memilih menyebut diri sebagai pekerja seni. Mengerjakan pekerjaan seni,”

Sejam sebelum wafat, Djaduk baru pulang rapat Ngayogjazz. Sejak 13 tahun lalu, ia menjadi pengawal sekaligus pekerja keras untuk Ngayogjazz. Bersama KuaEtnika dan Sinten Remen, Djaduk menjelajah dunia musik sekaligus bola dunia, keliling menyebarkan virus suka musik etnis dalam bentuk olahan kreatifnya. Tangan dingin Djaduk tak hanya dalam bermusik dan berkesenian, tetapi juga dalam mengorganisasikan peristiwa budaya. Ia juga terlibat dalam banyak agenda budaya di daerah-daerah dan nasional dalam formasi penggerak kreasi. Djaduk seorang pekerja seni yang keras, disiplin, serius namun dikenal pula berpembawaan jenaka, suka humor, dan ramah bersahabat. Tapi juga temperamental khas seniman. Kepergiannya untuk selamanya, tentu mengagetkan di tengah greget kesiapan Ngayogjazz ke-13 tahun 2019.

Ngayogjazz menjadi monumental. Djaduk juga monumental. Djaduk meninggalkan bobot cacatan emas dalam kiprah pendorongan atas kreativitas estetik sebagai

pemicu dan pemacu perubahan. Djaduk lahir 19 Juli 1964, putra bungsu Bagong Kussudiardja. Masa kecilnya aktif menari, bermusik. Menjelajah pula sebagai aktor panggung, aktor film, sutradara, penata musik, dan penata artistik. Pendiri grup musik Wathathitha, Kelompok Musik Rheze, masuk Teater Gandrik 1985, salah satu pendiri Kelompok Kesenian KuaEtnika (1995), Kelompok Musik Sinten Remen (1997). Ia pernah terlibat di Orkes Sukar Maju, Kelompok KTB, dan Orkes Melayu Banter Banget. Penata musik sejumlah besar pertunjukan, film layar lebar, sinetron, dan banyak lagi lainnya. Karya musik/diskografinya antara lain, “Gendhing Djaduk” (2014), Pata Jawa (bersama KuaEtnika dan PataMaster, Jerman), Dia Sumber Gembiraku (Lagu Rohani, 2006), Maling Budiman (Sinten Remen, 2006), Janji Palsu (Sinten Remen, 2003), Komedi Putar (Sinten Remen, 2000), Ritus Swara (KuaEtnika, 2000), Parodi Iklan (Sinten Remen, 2000), Orkes Sumpeg Nang Ning Nong (KuaEtnika, 1997), Dua Dunia (bersama Aminoto Kosim, RCTI, 1995).

Djaduk menerima penghargaan Asian Council Culture bertemu seniman-seniman musik USA, membuka kolaborasi dengan maestro jazz Amerika di New York dengan 5 kali terlibat konser di New York dan sekali di Brooklyn. Anugerah Seni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Penghargaan Seni Gubernur DIY, 2012. Grand Prize dari UNESCO, 2000. Sejumlah Penata Musik Terbaik untuk film dan sinetron.

Djaduk meninggalkan isteri Bernardette Ratna Ikasari dan lima putri/putra. Tahun 2014 dalam suatu wawancaram Djaduk mengatakan, “...dalam tradisi ada semangat, ada spirit. Semangat itu menjiwai tradisi. Dengan tradisi itu seniman punya daya tawar terhadap tradisi-tradisi yang berbeda.” (pdm)

"Raden Mas Jemblung Trunogati"

Lacak Memoar Ki Hadjar Dewantara

.....Namaku Jembung. Sejak belajar ngaji di Pesantren Prambanan, guru ngajiku menambah namaku dengan Trunogati. Dan orang-orangpun memanggilku dengan nama Raden Mas Jemblung Trunogati. Sejak sekolah di Europeesche Lagere School (ELS) di Bintaran. Orang-orang mulai memanggilku dengan nama Soewardi. Raden Mas Soewardi Soerjoningrat. Dan ketika dewasa aku mengganti namaku menjadi Ki Hadjar Dewantara....

KALIMAT monoloog itu selalu diucapkan di setiap pergantian adegan pertunjukan Reportoar memoar "Raden Mas Jemblung Trunogati" (RMJT) atau "Sang Guru". Pertunjukan yang digelar oleh Sanggar Pamong Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa di gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta 13 November 2019. Reportoar dengan naskah dan sutradara Ki Wahyana Giri MC ini merupakan pertunjukan kolosal melibatkan 150 pemain anak-anak dan dewasa serta kolaborasi seni tari, seni teater, seni musik etnik angklung dan karinding.

Pertunjukan diawali dengan monoloog Ki Hadjar Kecil (Ardika Radhitya Putra) yang menceritakan kisah hidupnya sebagai salah satu keturunan Kanjeng Pangeran Haryo Soerjoningrat, putra ketiga dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Suryo Sosroningrat atau Sri Paduka Paku Alam III. Dan dari pihak ibu, keturunan Raden Mas Sundoro atau Sri Sultan Hamengkubuwono II.

Malam itu pertunjukan mengalir dengan lancar dan memikat. Adegan demi adegan mampu ditampilkan dengan menarik secara visual dan memikat secara auditif.

Anak-anak dan remaja dilibatkan aktif dalam proses dan pemanggungan seni peran. Bagian dari berproses berseni sebagai bagian dari pendidikan karakter. (foto-dok. Sanggar Pamong UST)



Perjalanan cinta Ki Hadjar Kecil dengan Nyi Hadjar Kecil (Defravina Nadien Putri) pun selain menggelitik, lucu dan segar juga terlihat sangat romantis.

Penonton nampak terbuai mengikuti sebuah perjalanan sejarah Ki Hadjar Dewantara sejak masih bocah hingga berhasil mendirikan Perguruan Tamansiswa yang dimainkan oleh anak-anak Teater Bocah Jogja dan Sanggar Pamong.

Perjalanan sejarah sesungguhnya menjadi sangat sulit bila diangkat dalam sebuah pementasan di panggung. Namun, sutradara malam itu mampu menampilkan simbol-simbol perjalanan sejarah yang sulit direalisasikan ke dalam jagat panggung dan mampu diganti dengan pertunjukan tari simbolik.

Perjalanan hidup Raden Mas Soewardi Soeryoningrat ketika belajar bertemu dengan dr Cipto Mangun Koesumo, dr Douwes Decker, dr Gunawan Mangoenkoesoemo, dr Wahidin Soediro Hoesodo di STOVIA Batavia hingga Soewardi Soerjoningrat beralih profesi menjadi jurnalis di De Express hingga Soewardi ditahan Pemerintah Belanda dan di buang di negara Belanda mampu divisualkan dengan indah.

Kuliah di Panggung

Sanggar Pamong bukan sebuah grup kesenian yang menonjol di Yogyakarta. Sebagai sebuah grup kesenian salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas

Sarjanawiyata Tamansiswa, Sanggar Pamong berhasil tampil layaknya grup-grup sanggar teater atau sanggar kesenian yang memiliki kualitas pertunjukan dan layak tonton.

Satu hal yang sangat menarik ketika kita menonton pertunjukan ini, tidak terasa penonton diberi pemahaman tentang konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan milik Ki Hadjar Dewantara. Nonton pertunjukan sambil kuliah. Itulah kesan se usai mengikuti pertunjukan ini. Falsafah hidup “ngeli ning ora keli”, “Nung Neng Ning Nang”, Idiologi Trikon (konsentris, konsisten, dan konvergen) dalam melawan arus kebudayaan mampu disisipkan dalam dialog-dialog yang segar.

Ngamen

Konon, pertunjukan dengan durasi 1,5 jam ini proses persiapannya dilakukan selama 3 bulan. Selain latihan dasar-dasar teater secara rutin, selama mempersiapkan pertunjukan ini seluruh personil Sanggar Pamong wajib menggalang dana dengan cara mengamen di perempatan-perempatan jalan raya. “Ini metode paling cepat untuk mengasah mental para pemain agar kelak ketika tampil dipanggung tidak gagap menghadapi penonton,” ujar Wahyana Giri MC sutradara pertunjukan ini se usai pertunjukan. (wgm)





Sarasehan Kethoprak bersama Sri Sultan HB X di Omah Gamelan, titik awal pelaksanaan tugas Tim Pengembangan Kethoprak DIY. (foto-fid)

Pengembangan Seni Kethoprak DIY

Pegangan Misi Visi dan Tujuannya

KETUA Tim Pengembangan Kethoprak DIY, Bondan Nusantara dan Wakil Ketua Purwadmadi memberikan penjelasan bahwa misi yang diembannya adalah terwujudnya seni pertunjukan tradisi kerakyatan “Kethoprak Kekinian” yang memperkuat jati diri keistimewaan DIY melalui upaya gerakan sosial yang terbuka, partisipatoris, terstruktur, sistemik, yang mendorong keswadayaan masyarakat menuju peningkatan kesejahteraan sosial, dalam jangka lima tahun ke depan.

Untuk mencapai visi, dirumuskan misi sebagai berikut, mewujudkan adanya seni kethoprak yang bersifat kekinian, namun tidak kehilangan jati diri kekethoprakannya, khususnya tradisi kethoprak Mataram. Merangkum dan menggerakkan semua potensi kekuatan seni kethoprak dalam masyarakat agar secara bersama-sama bekerjasama mewujudkan seni “kethoprak kekinian”. Menyusun dan melaksanakan upaya pencapaian target program strategis yang terpetakan secara terstruktur, layak dikerjakan, dan terukur pencapaiannya serta berdaya manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan sosio-kultural dan sosio-ekonomi masyarakat DIY. Menggerakkan potensi kekayaan nilai-nilai tradisi kerakyatan dalam berseni kethoprak menjadi kekuatan yang mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat dalam seni pertunjukan saat ini dan mendatang. Menyediakan sajian komodifikasi kethoprak berkualitas berwatak Yogyakarta, yang menjadi tolehan utama masyarakat dunia.

Adapun tujuan-tujuannya, (1) Menyusun Desain Strategis mencapai pewujudan “Kethoprak Kekinian” sehingga terbaca peta jalan “pembangunan kethoprak DIY” sebagai bagian integral strategi kebudayaan DIY dan Indonesia. (2) Menggerakkan sistem manajemen sesuai Desain Strategis dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan atas semua program dan kegiatan “pembangunan kethoprak” sebagai bagian integral strategi kebudayaan DIY dan Indonesia.

(3) Melaksanakan komprehensi produksi program dan kegiatan dalam rangka tahapan implementasi Desain Strategis “Kethoprak Kekinian” sebagai bagian integral strategi kebudayaan DIY dan Indonesia.

(4) Melakukan operasi strategis dalam menggerakkan semua potensi kekayaan nilai-nilai budaya tradisi kerakyatan, terutama pada Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku dan Kelembagaan beserta Pranata Budaya seni pertunjukan kethoprak. (5) Merancang dan menyiapkan upaya peningkatan sarana dan prasarana (infrastruktur budaya) seni pertunjukan kethoprak sehingga menjadi salah satu atraksi budaya utama DIY yang menjadi tolehan nasional dan dunia. (6) Melaksanakan tugas-tugas produksi dan pendampingan peristiwa kebudayaan, khususnya seni kethoprak dalam masyarakat, sebagai bagian integral dari upaya pelaksanaan strategi kebudayaan. (pdm)

Workshop Kethoprak III

BEDAH NASKAH PEMENANG

LPP Convention Hotel | 8 - 9 November 2019



Pelaksanaan Workshop Kethoprak pasca sayembara penulisan naskah lakon, berupa diskusi dan kajian bedah naskah pemenang terpilih untuk dipersiapkan dalam uji pementasan. (foto-fid)

Sayembara Naskah dan Uji Pementasan

SAYEMBARA Penulisan Naskah Lakon Seni Kethoprak, diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama Tim Pengembangan Kethoprak DIY. Dilaksanakan sejak April dan Pemenangnya telah diumumkan Oktober 2019. (*lihat boks 10 Pemenang Sayembara*)

Tujuan khusus Sayembara ini adalah tersedianya naskah lakon kethoprak yang berkualitas dan dapat diterapkan dalam pementasan panggung dan atau media-media lainnya yang dipilih secara selektif melalui proses kompetisi terbuka, bertahap, dan terverifikasi-tersupervisi dalam semua prosesnya sampai dengan penerbitan naskah pemenang dalam bentuk buku cetak dan penerapannya dalam pementasan khusus, yang dirancang dan disiapkan secara terstruktur dan terukur.

Adapun latar belakang penyelenggarannya adalah, seni pertunjukan tradisi kerakyatan kethoprak dianggap salah satu identitas budaya DIY sebagai sumber orientasi estetika seni kethoprak. Saat ini DIY miskin pementasan seni pertunjukan tradisi kerakyatan kethoprak berkualitas yang komprehensif dan terselenggara secara reguler. Pementasan kethoprak berserak dan tersebar, bersifat parsial dan insidental sporadik, dengan sedikit saja upaya peningkatan kualitas wawasan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan para pelakunya. Salah satu sumber kelemahan kethoprak ada pada bagian bagian hulu kreativitas, yaitu makin terbatasnya naskah lakon, penulis naskah lakon, karena lakon adalah sumber baku pementasan. Kaderisasi penulis naskah lakon, ketersediaan naskah lakon baru, dan upaya peningkatan kualitas SDM pelaku kethoprak dalam mengolah lakon menjadi pementasan

berkualitas, dapat menjadi langkah bersama terintegrasi. Naskah lakon kethoprak yang ada belum terdokumentasi dengan baik, sementara kompetisi naskah lakon baru jarang diselenggarakan. Upaya menuju pertunjukan seni kethoprak berkualitas perlu dilakukan melalui upaya kreatif yang integratif, terstruktur, sistematis, terbuka, partisipatif, sehingga menjadi gerakan budaya yang terukur. Sangat diperlukan naskah-naskah lakon yang membuka ruang tafsir beda atas lakon-lakon mapan sebagai bagian dari cara generasi terkini mewarisi karya budaya pendahulu dan membangun nilai-nilai tradisi budayanya saat ini untuk menjawab tantangan masa depan.

Sayembara melalui tahapan kompetisi terbuka pengusulan gagasan dan cerita, diseleksi oleh tim yang terdiri Maria Kadarsih, Susilo Nugroho, dan RM Kristiyadi. Proses penulisan didampingi dan diperkuat dengan workshop penguatan lakon. Sebanyak 20 penulis masuk dalam nomine dan menghasilkan 20 Naskah Lakon. Proses penilaian oleh Tim Penilai Umar Priyono, Susilo Nugroho, RM Kritiyadi, Ign Wahono, dan Whani Darmawan berhasil memilih 10 Naskah Pemenang. Dari 10 naskah tersebut dipilih 2 naskah untuk diproduksi dalam uji pementasan. Terpilih Naskah Umpama (karya Alfian ...) dan naskah Grahana ing Bumi Perdikan (Joko Dwi Andono). Proses produksi disiapkan oleh Tim Produksi yang dilacak dari pencapaian personal dalam Festival Kethoprak DIY 2019, Oktober lalu. Mereka oleh Tim Pengembangan digembleng melalui Workshop Bedhah Naskah dan Persiapan Produksi, 8-9 November lalu. Saat ini dua naskah itu sedang disiapkan untuk pentas 1 Desember di Concert Hall Taman Budaya. (pdm)

Eksplorasi Kreatif Warnai Festival Kethoprak

DINAS Kebudayaan DIY kembali menggelar Festival Kethoprak Antar-Kabupaten/Kota se-DIY. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dinas melakukan sejumlah pembaruan dengan menggandeng Tim Pengembangan Kethoprak DIY sebagai supervisor festival. Salah satu pembaruan yang terlihat jelas adalah pembebasan konsep pertunjukan.

Festival kethoprak di Societet Militer Taman Budaya Yogyakarta (TBY), 14-16 Oktober lalu, itu didahului workshop yang mempertemukan perwakilan seluruh peserta dari lima kabupaten/kota di DIY dengan narasumber dari Tim Pengembangan Kethoprak DIY dan tim juri festival. Selain mendiskusikan roadmap pengembangan kethoprak di DIY lima tahun ke depan, workshop diselenggarakan juga untuk membahas berbagai aspek festival, termasuk aturan mainnya.

Dalam forum itulah penyelenggara, peserta, dan juri sepakat aturan main dibuat tidak terlalu ketat. Generasi muda pelaku seni kethoprak yang mengikuti festival, kata Ketua Tim Pengembangan Kethoprak DIY, Bondan Nusantara, harus diberi keleluasaan membuat kethoprak yang berbeda dari yang sudah-sudah.

“Yang ditampilkan adalah kethoprak garapan, artinya kethoprak yang boleh dimasuki idiom-idiom lain di luar kethoprak. Wayang bisa, tari bisa, teater bisa, film bisa. Silakan saja. Syaratnya Cuma satu, tidak meninggalkan unsur-unsur dalam kethoprak, yaitu memakai bahasa Jawa dan iringannya gamelan,” bebernnya.

Menurut pandangan para juri festival, pembebasan konsep pertunjukan dalam festival kethoprak tahun ini direspon dengan baik oleh para peserta. Penggunaan multimedia untuk memperkuat artistik pertunjukan,

Tampilan kethoprak anak-anak muda dalam Festival Kethoprak DIY 2019 di Gedung Societet TBY, lakon-lakon punya bobot pembeda yang menggugah.
(foto-fid)



koreografi tari, hingga eksplorasi tembang dan musik iringan memperkaya penampilan para peserta.

“Para peserta menawarkan sesuatu yang lain, dan sesuatu yang tidak seperti biasanya itu menjadi tawaran yang menarik,” kata juri Pardiman Joyonegoro.

Penggunaan multimedia dalam pertunjukan beberapa kontingen memang belum rapi. Menurut para juri, itu hanya persoalan pengolahan yang belum pas. “Yang penting mereka (peserta-red) inginnya menghadirkan sesuatu yang baru. Dan ini baik,” tutur juri Susilo Nugroho.

Grup kethoprak Kulonprogo menjadi penampil terbaik dalam festival kethoprak tahun ini. Diikuti Kabupaten Sleman sebagai penampil terbaik kedua dan Kabupaten Bantul penampil terbaik ketiga. Kemudian Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta masing-masing ditetapkan sebagai penampil terbaik keempat dan kelima.

Ketua Tim Juri, Bambang Paningron menjelaskan, pengamatan dan penilaian juri ditekankan pada segi-segi kualitatif keutuhan, kreativitas, dan ekspresi dalam pertunjukan kethoprak oleh para peserta. Menurutnya,

penyajian setiap kontingen tidak terpaut jauh. Tiap grup memiliki poin positif atau sisi yang lebih unggul ketimbang kontingen lain.

Tim juri sepakat, Kulonprogo yang menampilkan cerita seputar Mangir Wanabaya, kuat dari sisi naskah. Adegan-adegan yang disuguhkan bisa membimbing penonton untuk memahami pesan-pesan yang akan disampaikan melalui pertunjukan. Salah satunya adegan maling ditangkap saat beraksi di pasar yang menunjukkan sosok Mangir yang lembut dan manusiawi, meskipun oleh Mataram dicap sebagai pemberontak.

Adegan besalen penempatan pusaka Baru Klinthing juga mendapat poin positif dari juri. Saat ditempa, Baru Klinthing dipersonifikasikan sebagai manusia yang sedang menerima wejangan-wejangan tentang kemanusiaan.

Sedangkan Sleman, menurut tim juri, kuat secara pertunjukan. Para juri terpukau oleh penggambaran proses pembangunan 1.000 candi dalam satu malam yang dilakukan Bandung Bandhawasa untuk memenuhi syarat agar bisa mengawini Rara Jonggrang. Pemilihan



para pemain untuk memerankan tokoh-tokoh dalam kisah Rara Jonggrang juga mendapat pujian dari para juri, karena sangat presisi.

“Secara visual, garapannya kuat. Pembangunan candi yang ditampilkan seperti itu sangat menarik. Teknik panggungnya itu sangat menarik, kuat. Sebagai seni pertunjukan itu kuat,” terang Bambang.

Sedangkan penampilan Bantul membuat juri terkesan oleh keselarasan pementasan dengan iringan musiknya. Koreografi pertunjukan dimanfaatkan dengan jeli, sehingga pementasan beberapa adegan tidak hanya menarik, melainkan juga cukup kuat mewarnai keseluruhan pertunjukan. Penggambaran hubungan antarmanusia juga menampilkan sesuatu yang baru dengan berani keluar dari nilai-nilai kejawaan.

“Berani banget keluar dari tradisi. Ini enggak apa-apa, menunjukkan perkembangan sekarang memang seperti itu,” kata juri Iwung Sri Widati.

Sementara pementasan kontingen Gunung Kidul dibuka dengan cukup kuat dan dramatik. Permainan lampu sepanjang pertunjukan cukup menarik, karena berhasil membuat panggung menjadi lebih dinamis dan sangat berwarna.

“Penataan kostum prajurit Pengging dan prajurit Prambanan yang hidup dalam penjara, tergarap dengan baik. Ini memperkuat suasana rasa putus asa, sengsara dan ketidakberdayaan,” catat juri Hanindawan.

Sedangkan perwakilan Kota Yogyakarta, meskipun menjadi penampil terbaik kelima, tetap memiliki aspek unggulan. Menurut ulasan para juri, kontingen Kota Yogyakarta mampu menampilkan pergantian adegan dengan rapi. **(dik)**





Suasana muka gedung pameran saat Nandur Srawung VI hendak dibuka. Ruang pamer yang tersihir dalam kreasi "gegayutan", tampilan segar ragam karya senirupa. (foto-fid)

Nandur Srawung VI

Gegayutan, Saling Memberi

PAMERAN Nandur Srawung VI - 2019 bertema *Gegayutan*, bersama-sama dan juga *peer to peer*, saling memberikan informasi juga ilmu pengetahuan secara merata. Pameran ini menawarkan sudut pandang yang penting, tentang para perupa dan lingkungan seninya sebagai alat berjejaring satu sama lain.

Terpancar dari tema, mencerminkan sikap gotong royong yang secara turun temurun diterapkan oleh masyarakat Jawa untuk melakukan kegiatan yang bertujuan saling berinteraksi dan memperkuat silaturahmi. Nandur Srawung VI terlihat menawarkan kolaborasi menyatukan berbagai gagasan dan ide dalam wadah berkesenian yang beraneka

teknik dan gaya. Walaupun banyak eksplorasi media, namun tetap menarik dan unik dari 79 seniman penampil.

Karya dalam Ruang Gulma berjudul "Kotak Suara" yang mengkritisi pemilu yang digambarkan ruang simulasi *pencoblosan*. Ada juga karya yang interaktif membuat pengunjung ingin berpartisipasi pada karya tersebut, yaitu pada karya Kukomikan, Kukomikan membuat karya instalasi interaktif, menggabungkan unsur suara dialog pada alat musik keyboard di setiap nadanya. Kukomikan memang aktif dalam berkarya pada ruang publik, mengangkat isu-isu sosial bertujuan sebagai penanda untuk menyadarkan masyarakat lewat slentingan karya seninya. Karya media



Pernik-pernik karya dan saat Kepala Dinas Kebudayaan DIY menikmati karya-karya Nandur Srawung VI. (foto-fid)



(foto-fid)

legal dan *guerillas* berjudul “No Border”, dengan teknik stensil diinstal sebagai cover Katalog Pameran Nandur Srawung, mengangkat isu-isu sosial juga mengenai toleransi, berbagi, berempati, mengerti dan mencintai satu sama lain dalam kesetaraan hak keberagaman.

Nandur Srawung, paduan perupa senior dan belia. Kali ini ada 2 seniman senior dan muda yang menerima penghargaan yaitu, Samuel Indratma menerima LIFE TIME ACHIEVEMENT, (tentang penghargaan perjalanannya dalam bertahan eksistensi berkarya seni dari 1997-sekarang) dan Lejar Daniartana Hakubun penerima YOUNG RISING ARTIST AWARD, (artis muda terbaik kategori diatas 22-35 tahun, yang bertujuan seniman muda yang dinamis yang akan terus tumbuh dengan semangat srawung lintas disiplin).

Menangkap dari tema pameran dan diambil dari peristiwa kini, di era yang sangat pesat juga di kelilingi

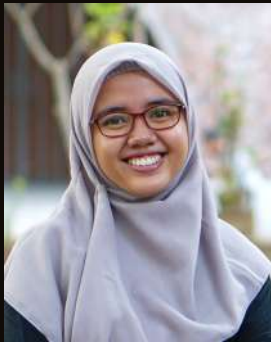
teknologi informasi begitu kompleks. Apalagi media online saat ini menjadi suatu yang tidak akan bisa lepas oleh gaya hidup dan berelasi. Kitapun tak merasa canggung ketika bangun dan di bombardir informasi yang banyak sesuai apa yang kita mau cari. Lalu bagaimana jari jempol jemari kita lincah berdansa di atas layar mengetik huruf dan menggeser laman browser selama 24 jam.

Gegayutan bisa dikata, sentilan kepada masyarakat yang terbius oleh teknologi yang membutakan atas dunia nyata atau realitas sosial. Dalam berelasi, acap kali memanipulasi diri untuk mendapatkan suatu eksistensi. Hasilnya, eksistensi semu yang kadang membuat kontroversi, jadi boomerang yang setiap saat bisa menyerang kembali pada sang pelempar. Nandur Srawung mengajak laku dan lakon mawas diri.

Chrisna Bayu

Candrani Yulis Rohmatulloh

Sarang Kosong, Rasa Kehilangan



Candrani |

SAYA memutuskan mencari informasi rujukan mengenai teori kehilangan pada para perantau di Yogyakarta. Dalam teori psikologi, fenomena kehilangan yang mendalam yang dirasakan orangtua karena berpisah dengan anak biasa disebut *Empty Nest Syndrome*. *Empty Nest Syndrome* (Sindrom Sarang Kosong) mengacu pada rasa tekanan, kesedihan, dan atau duka cita yang dialami

oleh orangtua karena anak-anaknya meninggalkan rumah setelah dewasa atau berumah tangga. Perasaan ini acap kali sering dianggap biasa karena menjadi kewajaran yang dirasakan orangtua karena sangat menyayangi anaknya. Begitu pula anak yang melihat kejadian syndrome ini sebagai rasa pemakluman antara kelekatan perasaan orangtua dengan dirinya terhadap jarak. Kelekatan pada kasus ini membuat saya berpikir bahwa ikatan emosional yang dibentuk antara anak dengan orangtuanya sangatlah bersifat spesifik dan membuat kita merasa tetap memiliki hubungan atau keterkaitan akibat ruang serta waktu. Dalam karya ini saya mencoba mengajak untuk mengintip sejenak perasaan lekat mereka yang sengaja mereka bagikan kepada kita, akan rasa rindu terhadap ibu dan bapak yang memiliki arti khusus untuk kehidupan ini.

KONSEP KARYA:

Saya mencoba mencari medium lain untuk memetaforakan makna kelekatan, dan akhirnya saya memilih stocking. Bahan kain stocking yang transparan, ketat, dan elastis dirasa mampu memberikan arti kedekatan, melindungi, dan menyelubungi. Fungsi stocking yang biasanya digunakan untuk memanipulasi kulit, saya pakai untuk menjelaskan keadaan memanipulasi perasaan dengan cara sibstusi benda. Stocking yang sengaja dilubangi berbagai titik ini akan membungkus rangka yang isinya benda-benda hasil wawancara. Ketika pemasangan display akan ada leveling untuk menunjukkan perasaan naik turun yang dialami individu saat mengalami persaan kehilangan. Serta untuk merujuk teori psikologi **Sarang Kosong** (*Empty Nest*), di akhir display akan dibuat sarang laba-laba untuk merepresentasikan perasaan kosong, usang, kehilangan serta bentuk sarang secara verbal. (can)



"Sarang Kosong" karya Candrani, bagian Nandur Srawung 2019.
(foto-candrani)



Ari Purnomo |

Memetik Hikmah Kethoprak Beteng Rotterdam

Ari Purnomo

SEBUAH pengalaman dalam proses berkesenian yang melampaui apa yang ada pada pemahaman saya sebelumnya tentang kethoprak televisi (baca: Kethoprak Beteng Rotterdam). Hal ini patut dan jujur saya sampaikan bukan karena ini salah satu capaian saya secara individu (tentu juga kolektif) dalam mencari bentuk kethoprak televisi yang berbeda dengan kethoprak televisi sebelumnya, namun karena memang banyak hal yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pertelevisian.

Sejak awal saya menerima tawaran untuk ikut terlibat penggarapan KBR (Kethoprak Beteng Rotterdam) dibenak saya berfikir tentang kethoprak televisi yang *biasanya*. Tapi

pada perjalanannya ternyata apa yang saya pahami tidak sepenuhnya benar. Karena pada faktanya berproses dalam KBR ini banyak sekali saya temukan metode-metode baru baik dalam hal penulisan naskah, proses latihan, proses menemukan karakter pada setiap individu pemain, kostum, setting dan dekorasi dan hal-hal lain yang langsung bersinggungan dengan ilmu pertelevisian.

Kalaupun saya boleh membandingkan antara KBR dengan kethoprak televisi sebelumnya saya merasa bahwa KBR semakin mendekati konsep kethoprak televisi yang seharusnya. Dimana dalam proses sejak pra hingga pasca produksi KBR selalu mengalami perkembangan dalam

Pangeran Diponegoro berunding dengan Mauritz Hegeman, Kethoprak Beteng Rotterdam TVRI Yogya.
(foto-dok tvri)



perjalanan eksekusinya. Salah satu contoh yang bisa saya ambil adalah dalam hal penulisan naskah. Sering kali dalam penulisan naskah kethoprak televisi selalu mengedepankan dialog full play (hafalan naskah) sehingga pemain sudah akan tercetak untuk menyampaikan sebuah dialog dalam setiap adegannya. Bahkan sering kali (karena kebutuhan durasi) setiap adegan sudah dipertimbangkan seberapa lama pemain akan beradegan. Namun tidak demikian halnya dengan KBR.

Dalam KBR pemain diberi keleluasaan untuk mengembangkan dirinya dalam menyiapkan materi dialog. Naskah yang disiapkan sifatnya hanya panduan saja untuk topik maupun konflik yang akan dihadirkan. Sehingga saya rasa ini akan memacu setiap pemain untuk menciptakan dialog sendiri yang sesuai dengan kemampuan setiap individu. Bisa jadi akan ada anggapan bahwa nantinya yang pandai meramu kata akan mampu menghadirkan dialog yang menarik, namun ternyata hal ini tidak benar juga sepenuhnya. Karena selain mengandalkan kekuatan kata, KBR selalu menuntun setiap pemain untuk menghadirkan ekspresi yang kuat dalam mendukung dan membangun sebuah tangga dramatik.

Sering kali kata-kata yang sudah disiapkan oleh pemain akan kalah dengan kekuatan ekspresi, maupun gesture yang dianggap bisa juga sebagai perwakilan karakter dan tangga dramatik yang ingin dihadirkan. Ada peralihan kebiasaan dalam menghafalkan dialog (kata yang terangkai menjadi kalimat) dari naskah yang sudah disiapkan dalam bentuk full play ke dalam bentuk pencarian secara masing-masing individu. Yang tadinya tuntutan menghafal dialog, namun di KBR tuntutan lebih bisa terwakili oleh hal lain (ekspresi/gesture). sehingga pada eksekusinya KBR sering

kali hadir dalam scene-scene pendek namun memiliki tuntutan dramatik. Pun demikian bukan berarti juga naskah yang disiapkan akan melulu sesuai dengan rancangan awal. Di KBR naskah yang dibuat berusaha untuk diterjemahkan sesuai dengan kapasitas pemain yang ada.

Kalau saya contohkan, naskah awal yang dibuat kadang kurang memiliki kekuatan dramatik tertentu namun jika ternyata pemain bisa mengembangkan naskah tersebut maka sering kali ini menjadi kekuatan dramatik yang berbeda. Demikian juga sebaliknya. Sehingga kalau boleh saya menyebutkan dari sisi naskah KBR adalah *naskah berjalan*. Naskah sifatnya hanya memberi panduan, namun untuk pengembangannya setiap pemain selalu dituntut untuk menghidupkan naskah itu sendiri. Dengan demikian proses diskusi baik antar pemain dan tim kreatif selalu pula ikut hidup pada perjalanannya. Tentu apa yang saya sampaikan diatas hanya salah satu contoh kecil yang saya alami pada proses kethoprak televisi (sebelumnya) dengan KBR karena masih banyak aspek-aspek lain yang akan bisa diuraikan. Ini bukan soal baik buruk ataupun kalah dan menang. Namun kenyataannya ini merupakan sebuah proses berkesenian yang harus selalu hidup, berkembang dan harus mampu menjawab setiap tantangan kebutuhan jamannya. Sebuah kehormatan yang luar biasa bagi saya ketika bisa ikut terlibat langsung dalam proses KBR ini.

ARI PURNOMO,

pelaku kethoprak, penekun kethoprak televisi.

Perjumpaan Retnaningsih dan Diponegoro dalam penjara. (foto-dok tvri)



Maouritz Hageman memengaruhi RAY Retnaningsih. (foto-dok tvri)



Kethoprak Beteng Rotterdam TVRI Yogya

Kreativitas Penemuan Ekspresi Tontonan TV

PENGALAMAN sampai dengan kondisi terkini, belum terwujud secara nyata adanya “Kethoprak Televisi”. Yang telah ada, adalah (1) kethoprak panggung yang ditelvis-televisikan, atau (2) kethoprak panggung yang dimainkan di studio rekaman televisi, atau bahkan (3) ekspresi kethoprak radio yang divisualkan untuk kemudian direkam siar televisi, dan (4) kethoprak yang direkam video di panggung pertunjukan publik dan siar tunda di televisi.

Pemediaan “Kethoprak Beteng Rotterdam” melalui sarana televisi siaran, dirancang, disusun, diproses, dipikirkan, dimainkan, dan diproduksi dalam “kesadaran membangun sebagaimana seharusnya kethoprak televisi berkembang”. Kethoprak Televisi, kethoprak yang berupaya beradaptasi dengan seluruh kaidah-kaidah pertelevisian, kaidah media siar audio-visual yang berdaya pancar luas dan masuk ke ruang keluarga. Terlebih, TVRI sebagai lembaga penyiaran publik.

Meski, harus diakui adanya pertanyaan besar masyarakat, “Beteng Rotterdam” itu kethoprak, apa sinetron? Pertanyaan demikian wajar muncul karena kebanyakan masih percaya pada pengalaman menonton kethoprak sebagaimana pernah mereka lihat di panggung, dengar di radio, dan tonton di televisi.

Artinya, “Beteng Rotterdam” telah membeda dari pengalaman dan pengetahuan kethoprak yang ada dalam penguasaan bayangan publik yang terlalu lama tercekok kekuatan dimensi kethoprak panggung dan “kebiasaan kethoprak di televisi”. “Beteng Rotterdam” sedang memetamorfosa kethoprak menuju kethoprak televisi yang dipercaya dapat terintegrasi dalam kaidah pertelevisian sehingga menjadi tontonan sehat keluarga, menangkap dinamika budaya masyarakat kontemporer yang cepat, praktis, cerdas, dan serba bekejaran, laras dengan dinamika teknologi audio-visual di era digital yang makin personal.

Keunggulan Beteng Rotterdam

Dinas Kebudayaan DIY bersama Tim Pengembangan Kethoprak DIY, menganggap kethoprak televisi adalah saka guru andalam program pengembangan kethoprak di masa kini dan mendatang. Dalam konteks “Reformasi Sosial Kethoprak 2019”, kethoprak televisi menjadi perkara strategis.

Catatan Kekuatan Kethoprak Beteng Rotterdam TVRI Yogyakarta adalah (1) menuju arah terbangunnya “kethoprak televisi” sebagai bagian dari “reformasi sosial” atas karya budaya masyarakat yang terintegrasi ke dalam strategi kebudayaan. (2) Kethoprak Televisi menciptakan fondasi kokoh dalam mentransformasi pemediaan budaya lokal ke dalam jaringan media moderen yang serba digital. (3) Telah memilih alur utama lakon historis, terkait dengan Yogyakarta dan Indonesia, termasuk daya tafsir baru atas lakon. (4) Diproses melalui kajian ringkas, observasi, dan pengembangan kreativitas dengan melibatkan partisipasi

masyarakat pelaku dan pengamat. (5) Didesain melalui proses dialog terbuka dan saling menguatkan antar pemangku kepentingan. (6) Dirumuskannya sikap-sikap penyelenggara atas kethoprak yang akan diproduksi di antaranya: (a) **Tidak** menempatkan kedudukan perempuan dalam kethoprak hanya sebatas pemanis pertunjukan, objek konflik cerita, pelengkap penderita yang lemah tak berdaya, hanya berisi tangis tanpa sebab, jeritan-jeritan ketakberdayaan. “Beteng Rotterdam” menempatkan perempuan dalam peran besar sejarah. (b) Menghindar dari stereotype kethoprak yang tidak laras dengan kaidah pertelevisian sebagai media audio visual, dekat dan detail menangkap objek, dan ketat dalam tata durasi. (c) Harus tertanam spirit regenerasi pelaku kethoprak sehingga menjadi forum pembelajaran lintas generasi pelaku kethoprak. (d) Tidak tunduk pada kekuatan linear alur cerita kethoprak panggung atau kethoprak radio, yang kronomatik runtut, melainkan harus dicoba proses edukasi berdaptasi dengan karakter media digital terkini



Daeng Matutu, Maouritz Hageman, dan Lintang memberikan kesaksian atas Pengeran Diponegoro. (foto-doktvri)

yang di antaranya berkarakter cepat dan meloncat-loncat, tidak urut dan serba ringkas, silang sengerut, karenanya memerlukan keterampilan dalam mengelola lalu lintas informasi untuk kemudian secara cerdas merangkum dan menyimpulkannya. (e) Teknik Locus beda (Rotterdam Makasar dan Jawa-Jogjakarta), Tempus beda (Pasca 1830 dan jauh sebelum 1825), namun tetap dalam kronomatik “sebab akibat”, sejatinya bukan hanya persoalan teknik “*flashback*” dalam pementasan lakon, melainkan juga sajian tawaran kepada penonton untuk bersedia menjahit sendiri pengetahuan dan pengalamannya bersentuhan dengan fakta sejarah faktual dan narasi sejarah non-faktual atau imajiner. (f) Menempatkan pelaku/pemain Beteng Rotterdam sebagai subjek pelakon, menciptakan ruang kreatifnya sendiri, menciptakan ekspresi personal sesuai dengan perannya dengan tetap terbingkai dalam konsep besarnya. Penyelenggara sebagai fasilitator ruang kreatif. (g) Terus dilakukan pemantauan atas

dampak publik melalui riset audience share atas “Beteng Rotterdam” sehingga reaksi dan respon penonton dapat dikalkulasi dalam sesi evaluasi. (h) Diproduksi dengan sebesar-besar mungkin melibatkan pelaku budaya yang merepresentasikan kekuatan kethoprak DIY. (i) Memperkuat kemitraan Pemerintah, Lembaga Penyiaran, Pelaku Budaya, dan masyarakat. (j) Hemat biaya, waktu, tenaga, energi pemikiran dalam menjangkau penonton terdampak isi, visi, dan misi pertunjukan. Audience share Beteng Rotterdam, pernah mencapai skala 10, setara dengan angka program populer.

Terakhir, TVRI Yogyakarta menyelenggarakan pencedaran cara tonton Kethoprak Benteng Rotterdam ke kelompok penonton milenial di sekolah-sekolah. Metode siklon (nanton bareng) dikemas dalam format dialogis dan peragaan cuplikan lakon. Pelaku raga ulang, para siswa siswa terpilih dengan bumbu kehadiran pemain yang sebenarnya. Remaja, ternyata rindu kethoprak juga. (pdm)



"Selasa Wagen", Ekspresi Ragam Budaya

ATRAKSI budaya dan kesenian lokal yang terkemas menjadi sebuah atraksi pertunjukan yang sangat apik dan selalu digelar pada setiap Selasa Wage. Beragam jenis kesenian rakyat maupun kesenian tradisi tersebut dikemas dalam acara dengan tajuk "Pentas Seni Selasa Wage 2019" atau lebih akrab di dengar dengan sebutan Selasa Wagen.

Dalam Selasa Wagen setidaknya memberikan ruang untuk bernafas bagi kebanyakan masyarakat budaya dan kelompok kelompok seni, karena ruang yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan diy tersebut mampu dijadikan sebagai sarana berekspresi bagi kelompok kelompok seni yang berada di seluruh wilayah Derah Istimewa Yogyakarta. Kesenian dijadikan sebagai produk kebudayaan lokal yang

memiliki fungsi relasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Identitas budaya, Pewarisan nilai, inspirasi gagasan dan ilmu, pemberdayaan pelaku budaya, dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, yang pada akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan pada seluruh masyarakat.

Pentas seni Selasa Wagen ini diadakan 7 kali di Tahun 2019, dan pelaksanaan pada tahun ini berada di bulan April, Juni, Juli, Agustus, Oktober, November dan Desember. Dengan mengambil titik lokasi acara di Nol KM, tepatnya berada di Area Monumen Serangan Oemoem 1 Maret Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pentas Seni Selasa Wagen ini merupakan sebuah gelar seni unggulan yang hanya terdapat di DIY diselenggarakan sebagai bentuk dari upaya menjaga eksistensi dan

Ekspresi pertunjukan seni oleh Desa Budaya dalam Selasa Wagen di Titik Nol Km Yogya, menjadi bagian ekspresi budaya rakyat di tengah keramaian kota.
(foto-Guntur Harisena)



pemberdayaan kesenian lokal tradisional menjadi sebuah atraksi budaya yang tidak mengubah dari nilai nilai dan esensialnya, fokusnya dalam pengemasan ke masyarakat menjadi sebuah bentuk pagelaran kebudayaan yang atraktif dan tampil dengan menarik serta komunikatif. Dengan tetap menampilkan unsur-unsur dan elemen koreografi pertunjukan sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Dengan hal tersebut dapat ditemui sebuah bentuk keragaman budaya dan bukanlah penyeragaman budaya, terutama dalam segi pementasan tari dan musik tradisionalnya.

Pada tahun 2019 ini kegiatan seni Selasa Wage diikuti oleh perwakilan kelompok seni dari 56 Desa Budaya se DIY. Dalam pementasan sangat diutamakan kelompok kelompok asli dari Desa Budaya dan kesenian yang ditampilkan merupakan kesenian kesenian unggulan yang telah menjadi ikon atau ciri khas dari masing-masing desa

dan orisinalitasnya. Oleh Dinas Kebudayaan DIY kegiatan Selasa Wage dijadikan sebagai sarana pembinaan terhadap pelaku seni yang tersebar di 56 Desa Budaya.

Pelaksanaan Selasa Wage yang digelar di Monumen Serangan Oemoem 1 Maret di setiap bulanya tak hanya menampilkan kesenian pertunjukan saja namun disisi lain ajang tersebut dijadikan sebagai sarana memamerkan beberapa potensi budaya yang dimiliki oleh masing masing desa budaya.

Selasa Wage seiring berjalanya waktu menjadi sarana dan ajang bagi masyarakat Kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang positif baik itu kegiatan seni, olahraga, sosial dan lain sebagainya. Selasa Wage yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan DIY ke depannya akan turut membangun dan mempertahankan eksistensi budaya lokal tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta. (mar)



Sastra Menggregah Yogya

J OGLITFEST atau sebutan dari Festival Sastra Yogyakarta telah selesai digelar. Perhelatan yang mengambil tema “Gregah” ini berhasil mendatangkan penyair dari berbagai daerah di Indonesia dan manca negara. Berbagai program telah dilaksanakan sejak 20 Agustus sampai dengan 30 September 2019. Salah satu program yang menarik dan mencuri perhatian publik adalah pertunjukan sastra, baik pertunjukan yang mencoba mengeksplor ruang publik ataupun yang berada di atas panggung. Dapat dilihat dari pra event kegiatan ini dilaksanakan, pertunjukan sastra sudah dilaksanakan dengan menggandeng beberapa komunitas. Dengan demikian, keberlangsungan festival ini menjadi lebih menyebar dan tidak terpusat.

Alih wahana dari teks sastra ke dalam medium pertunjukan tentu bukan hal baru lagi untuk kita temui di Yogyakarta. Sebut saja kelompok yang lebih suka dipanggil

lagu puisi “Sabu” yang sudah menunjukkan kiprahnya sejak tahun 1993. Dengan anggota yang kebanyakan sudah beruban, mereka masih energik untuk membawakan lagu-lagu puisinya di panggung pasar sastra. Selain penampilan dari generasi yang lebih dulu, Omah Pantomim Jogja yang anggotanya kebanyakan masih anak SD juga turut dilibatkan dalam perhelatan ini. Mereka memilih meminimalisir jarak dengan penonton dengan membangun intensitas dari gerbang benteng Vredeburg sampai area dalam benteng. Cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma menjadi salah satu cerita yang mereka bawa. Kelompok yang dipimpin Jamaludin Latief ini menjadi sajian setiap sore di main event Joglitfest.

Hal yang tidak kalah menarik juga, adalah pertunjukan kolaborasi antara Kinanti Sekar Raihana, Gamasutra, dan Enka Komariah yang membawakan cerita Babad Trunojoyo. Ketiganya saling mengisi, Gamasutra bertugas

Diskusi yang membangkit gairah sastra pada Panggung Pasar Sastra dalam Joglitfes (Festival Sastra Yogyakarta) 2019 di Museum Benteng Vredeburg. (foto-fid)



membacakan cerita dengan bahasa jawa dan madura, Enka mengilustrasikannya melalui gambar, sedangkan Sekar dengan tubuhnya mewakili ketragisan dan suasana magis. Sebuah komposisi yang menarik untuk dinikmati di venue rupa sastra.

Sementara di panggung Kirdjomulyo, sejak hari kedua main event festival ini dilaksanakan, diisi oleh pembacaan karya dan pertunjukan musik. Beberapa peserta aktif membacakan karya-karyanya di tempat ini. Selain itu ada pula beberapa penampil yang diundang seperti Kedung Darma Romansa, Mustofa W. Hasyim, Anisa Hertami, Olive Hateem, kolaborasi Whani Darmawan dan Sha Ine Febriyanti, dan lain sebagainya. Pertunjukan musik yang mengisi dapat dikatakan hampir semuanya sudah memiliki nama sebagai kelompok musik puisi ataupun dekat dengan literasi. Seperti halnya Nankinun, Mantradisi, Jejak Imaji, Teater JAB, Mengauyun Kayu, Umar Haen, Agoni dan Teater Eska.

Adapun beberapa penampil yang mencoba mengeksperimentasikan puisi ke dalam medium bunyi. Rupa

Gangga, sebuah eksperimen musik yang digawangi oleh Bodi, mengolah noise untuk merepresentasikan puisi-puisi dari Mustofa W. Hasim. Kemudian BUKTU dengan aroma post rock dan melodi yang dapat membuat penonton mabuk, mencoba mengolah puisi Afrizal Malna (Fotocopy Orang Ramai) ke dalam salah satu nomor lagunya. Kedua kelompok ini, masih menyampaikan puisinya dengan cara dibacakan disela-sela bunyinya. Sementara itu, Serat Djiwa tampil dengan cara lain. Mereka mengubah seluruh puisi ke dalam medium bunyi instrumental yang berbau etnik tanpa kata-kata.

Dalam perhelatannya yang pertama ini, Joglitfest berhasil menghadirkan varian warna dalam pertunjukan sastra di Yogyakarta. Baik dari segi usia ataupun genre yang dibawakan oleh masing-masing kelompok. Adanya pertunjukan sastra juga membuat sastra lebih cair dan dapat dinikmati khalayak umum, bukan hanya mereka yang mencintai sastra (teks) saja.

Kurniaji Satoto

Panggung Musik Sastra di Monumen Serangan Umum saat malam pembukaan Joglitfes. Perhelatan sastra bergetaran oleh denyar musik hingar. (foto-fid)



Teater 'Kahanan'

Perlawanan terhadap Diskriminasi Penyandang Achondroplasia (Tubuh Mini)



Tampilan aktor artis tubuh mini (penyandang achondroplasia) yang menggugah dan menggetarkan. Kesungguhan menggarap "Kahanan" yang membuahkan pencapaian tawaran estetik yang punya bobot pembeda. (foto-mar)

ORA rabi lak yo ora apa apa, nek pancene wong wong kabeh Pada ora iso nampani Kahananku sing kaya ngene iki pak..! Begitu kata Sumirat seorang gadis dewasa yang sangat pasrah dan berputus asa karena gagal untuk menikah.

Kalimat tersebut merupakan sekelumit dari dialog dan merupakan permasalahan yang dialami oleh 'penyandang Achondroplasia' yang di tuangkan dalam karya seni oleh penulis naskah Dhasy SWAS dalam sebuah karya teater dengan judul "Kahanan". Kahanan adalah sebuah pertunjukan teater tradisi berbahasa Jawa. Teater Kahanan digagas oleh Nanik Indarti, S.Sn.

'Kahanan' merupakan karya kedua yang digagas oleh Nanik Indarti, S.Sn. setelah karya pertama: "Sepatu Yang Sama" dan "Kisah Jiwa dan Angka". Seniman perempuan

kelahiran Bantul tersebut merupakan salah satu seniman perempuan yang bertubuh mini atau penyandang Achondroplasia. Nanik Indarti lulusan Seni Teater dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus pendiri Unique Project Teater, yang merupakan komunitas unik yang beranggotakan atau terdiri dari orang-orang bertubuh mini/penyandang Achondroplasia dengan latar belakang yang beragam dan di seluruh Indonesia.

Dalam Teater tradisi berbahasa Jawa ini "Kahanan" dipilih menjadi sebuah judul yang dalam setiap adegannya mampu merepresentasikan permasalahan yang dialami oleh orang-orang bertubuh mini. Kahanan merupakan cerita yang dikemas dalam bentuk teater tradisi "Kethoprak Kerakyatan" yang mengangkat isu-isu disabilitas bagi penyandang Achondroplasia (tubuh mini).



Aktor dan Aktris dalam "Kahanan" yang optimal membangun karakter lakon, menuangkan kemampuan ekspresi seni peran dalam panggung totonan. (foto-mar)

Isu-isu disabilitas yang diangkat dalam sebuah teater tradisi ini antara lain adalah isu pendidikan, isu gender, isu pernikahan, isu pekerjaan dan isu sosial lainnya. Dari berbagai isu tersebut sering sekali dialami oleh orang-orang penyandang Achondroplasia di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu adegan yang dimainkan oleh Vely Hilda dan Ninit Ungu (Penyandang Achondroplasia) merupakan sebuah cubitan dan penggambaran dari permasalahan atau isu pendidikan. Didalam dialog tersebut digambarkan oleh Vely Hilda yang berperan sebagai "Tinuk" anak bertubuh mini yang sedang melakukan mogok sekolah karena sering mengalami *bullying* oleh teman-teman di lingkungan sekolahnya. Akibat sering menerima ejekan di sekolahnya tersebut sehingga Tinuk berhenti untuk sekolah. Pertunjukan ini dimainkan oleh orang-orang bertubuh mini dari Yogyakarta dan Surabaya.

Nanik Indarti dalam menuangkan gagasannya tersebut dengan menggandeng seorang penulis naskah dan sekaligus sebagai sutradara pertunjukan Dhasy SWAS. Pertunjukan ini sebagai bentuk dan usaha untuk melawan diskriminasi dan mendorong orang-orang penyandang Achondroplasia lainnya untuk lebih dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri mereka melalui seni teater. Bagi seorang nanik hal tersebut merupakan cara yang 'luwes' untuk membicarakan persoalan-persoalan yang mereka alami.

Karya 'Kahanan' dipentaskan, Rabu, 06 November 2019, pukul 19.30 di Gedung Sositet Taman Budaya Yogyakarta. Para pemain Teater Kahanan ini adalah Aisah, Dodi Micro, Didik Saputro, Joanna Dyah, Nanik Indarti, Ninit Ungu, Nunung Deni Puspitasari, Mathory Brilyan, Maulana, Rina Wijayanti, Markeye, dan Vely Hilda Elmaningtyas. (mar)

"Anastasia de Los Princess"

Mahasiswa FIB UGM

MAHASISWA program studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM memanggungkan sebuah repertoar *Anastasia de Los Princess*, Rabu (6/11/2019) di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Repertoar berbahasa Inggris dengan durasi dua jam lebih 45 menit itu dipanggungkan dengan bentuk pertunjukan drama musikal. Musik pengiringnya dipercayakan kepada Iwan Setianjaya Jazz Orchestra.

Kisah tentang gadis bernama Anastasia yang selamat dari kecamuk Revolusi Bolshevik pada 1917 di era pemerintahan Tsar Nicholas II di Rusia disutradarai oleh

Bhima Yudha N dengan Daniel Wenzelando Paundra Purwoko sebagai Music Director.

Sebuah revolusi mengakibatkan bangsa Rusia hidup terpuruk sejak setahun sebelumnya, yakni pada 1916 akibat penguasa lebih mengutamakan kekuasaan pribadi dan keluarganya. Terjadinya revolusi dan pembunuhan terhadap Tsar Nicholas (diperankan oleh Muhammad Rizki), istri Nicholas (Alexandra Kadek Ayu Alvina), dan keluarganya mengakhiri kekuasaan Nicholas. Namun, ada salah satu anak Tsar Nicholas yang selamat dari proses revolusi sosial, yaitu Anastasia (Angela Sola Gratia) dan



neneknya, Maria Feodorovna (Salma Nisrina) – yang sebelumnya meninggalkan Rusia dan menetap di Paris, Perancis.

Meski Anastasia menderita amnesia, namun ia akhirnya diingatkan pada liontin bertulisan *Together in Paris* pemberian neneknya. Dengan bekal bangkitnya ingatan tersebut akhirnya membawa Anastasia ke Perancis dan bertemu neneknya di Paris. Namun, malang, tiba-tiba muncul kembali Rasputin (Alexander Carlson M), tabib berwatak jahat yang mengakhiri hidup Anastasia.

Sutradara Bhima Yudha N mengilustrasikan, drama musikal diadopsi dari film *Anastasia* besutan Don Bluth dan Gary Goldman tahun 1997 produksi 20th Century Fox. Namun, ia mengubah bagian endingnya, dari *happy ending* menjadi *sad ending*. Meskipun Anastasia berhasil bertemu kembali dengan neneknya dan Dmitry (Ezra Misael) di Paris namun muncul kembali antagonis Rasputin yang menguasai jiwa Anastasia.

Music Director Daniel Wenzelando Paundra Purwoko mengaku terkesan dengan repertoar hasil kreasi kolektif mereka. Aktor dan aktris membawakan karakter penuh suka cita serta musiknya juga menghidupkan adegan. Ia melibatkan sejumlah 17 musisi yang tergabung dalam Iwan Setianjaya Jazz Orchestra.

Adapun yang melatarbelakangi proses produksi tersebut, lanjut Ando, dari adanya mata kuliah Class Production di kampusnya yang membolehkan mahasiswa berkreasi. Ia kemudian memilih membuat mini Broadway 20th Century Fox dari film animasi *Anastasia* besutan Don Bluth Gary Goldman (1997). “Ada 15 lagu pengiring adegan. Sebelumnya sudah ada versi kartun dan drama musical. Kami mengambil lagu-lagunya dari drama musical yang diupload di youtube,” ujar Ando yang sudah pernah menjadi music director dalam produksi *Newsies* karya Harvey Fierstein.

Menurut Bhima Yudha N, repertoar Anastasi merupakan produksi angkatan ke-17 dari mahasiswa FIB UGM. Ia juga pernah membawakan *Lutung Kasarung* dengan format drama musical serta pernah terlibat dalam produksi *Newsies* dan beberapa lakon lainnya. “Saya dan aktor ibarat menemukan satu titik yang semula aktor sempat drop lalu bisa tumbuh semangat saat waktu sudah mendekati pentas. Sempat ada masalah saat mendekati hari pentas tapi bisa segera diatasi. Misal, ada perasaan kurang bisa bermain bagus, mengganggu aktor lainnya. Nah, kita support supaya teman-teman tetap semangat,” ujar Bhima. (rts)



Drama Musikal Anastasia mahasiswa Prodi Sastra Inggris FIB UGM.
(foto-andika reyhan)



Emha Ainun Nadjib memberikan keterangan bersama jajaran Redaksi Sabana. (foto-Adin Progress)

Sabana Beri Porsi untuk Generasi Milenial

PERKUMPULAN Sastrawan Malioboro Yogyakarta kembali menerbitkan majalah sastra *Sabana*. Sebelumnya, selama tiga tahun terakhir, *Sabana* yang terbit perdana pada Agustus 2013, “pingsan” akibat berbagai kesibukan awak redaksinya. *Sabana* terhenti pada terbitan edisi ke-9 tahun 2016. Penerbitan kembali *Sabana* edisi 10, Oktober 2019 ditandai dengan peluncurannya serta diskusi sastra bersama sejumlah pimpinan dan anggota redaksi, Selasa (5/11/2019) malam di kediaman Emha Ainun Nadjib, Kadipiro, Yogyakarta.

Kali ini *Sabana* tampil untuk memberi porsi maksimal kepada generasi milenial, dengan corak *cover* lukisan dan grafis yang familier untuk anak muda. Sementara itu, melekat pula predikat “sastra maiyah” sebagai *brand mark*-nya.

Menurut Redaktur Eksekutif Mustofa W Hasyim, maiyah merupakan massa yang tumbuh menjadi komunitas yang terbuka dan mampu menyerap nilai-nilai dari mana saja. Komunalitas komunitas maiyah sangat kental karena didukung oleh pertemuan langsung atau tidak langsung yang intensif. Di dalam maiyah diajarkan adanya relasi yang fungsional antara agama dan budaya.

“Antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Ini yang menyebabkan komunitas maiyah mudah menerima sastra. Bahkan, bisa menikmati dan menyatu dengannya. Dalam konteks ini kehadiran *Sabana* adalah tepat,” ujar Gus Mus.

Ditambahkannya, masyarakat maiyah cukup kompatibel mengakses karya sastra. Pelajar mulai ada yang ikut

maiyah. Fenomena tersebut menarik. Mengingat, sastrawan Malioboro yang belajar pada Umbu Landu Paranggi di era 1970-an juga beberapa masih sekolah SMA serta beberapa lagi, mahasiswa.

Iman Budhi Santosa selaku Pemimpin Umum dalam Pidato Kebudayaan membuka motif penerbitan kembali *Sabana* dari proses dialog dengan Emha Ainun Nadjib selaku Pengarah. Yakni, sebagai jawaban dari pertanyaan siapakah yang bertanggung jawab mengelola sastra? Dalam praktiknya, ternyata bukan pemerintah, bukan penerbit, juga bukan dinas/instansi terkait, melainkan kita sebagai pelaku atau kreator.

“Untuk edisi Oktober 2019 *Sabana* kita beri label majalah sastra maiyah (komunitas Emha Ainun Nadjib yang tersebar ke berbagai pelosok nusantara). Kita peruntukkan utamanya terbit dari masyarakat maiyah. Diharapkan masyarakat bisa mengapresiasi, melakukan pembelajaran secara terbuka terhadap kelahiran majalah ini,” ucap Iman.

“Anda semua yang muda boleh menjadi bagian dari *Sabana*. Usahakan ikut menulis. Kalau tidak menulis, minimal membeli,” cetus Budi diselingi seloroh. Diskusi sastra yang dipandu Latief S Nugraha dengan narasumber utama Emha Ainun Nadjib dan Iman Budhi Santosa pun berlangsung seru. Bagian pendopo dan halaman depan Rumah Maiyah Emha Ainun Nadjib seluas kira-kira 200 meter persegi dipadati pengunjung dari kalangan muda yang antusias menyimak dan bertanya. (rts)

Kisah “Prau Layar” di Pleret

Pendramaticreadingan Novel Jawa

SAMSURI menghadapi kenyataan pahit, dipecat dari pekerjaannya di Jakarta. Dia tak ada pilihan lagi selain harus kembali ke kampung halaman di Bantul. Celakanya, di dusunnya pun Sam gagap dan bingung. Dia dihadapkan pada dua pilihan, menjadi nelayan dan tinggal bersama istrinya, Ningsih dan kakeknya, Mbah Godri di Sela Kidul ataukah menjadi penambang pasir di kediaman mertuanya di Muntilan, Jawa Tengah.

Demikian kisah mengenai orang kecil yang dikemas dalam pertunjukan Dramatic Reading *Prau Layar ing Kali Opak*, novel Jawakarya Budi Sardjono salah satu pemenang Sayembara Penulisan Novel Dinas Kebudayaan DIY, 2018. Dramatic Reading ini besutan sutradara Luwi Darto, Jumat (15/11/2019) pukul 20.00 di Museum Sejarah Purbakala Kecamatan Pleret, Bantul. Naskah pemanggungan ditulis Indra Tranggono.

Dengan tinggal di kampungnya, Sam (diperankan oleh Ardi Kerta SW) mendapat informasi dari kakeknya bahwa keluarganya berasal dari keturunan Setoyudo, salah satu lurah prajurit Mataram era Sultan Agung. Di satu sisi dia merasa bangga memiliki leluhur yang turut berjuang melawan Kumpeni ke Batavia. Di sisi lain dia juga prihatin mengetahui kekalahan prajurit Sultan Agung dari dua kali kesempatan menyerang Belanda pada 1628. Sementara, dari yang dialami dirinya sendiri, dia juga kalah berkompetisi dalam mencari nafkah di ibukota.

Tetapi, seiring berjalannya waktu, juga dengan bertemu sejumlah tokoh di desanya, Sam merasa optimis dan mampu melanjutkan kehidupannya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, berupa laut dan sungai Opak. Sam juga mendapatkan teman Dyah Muchsin (diperankan Sekar Ayu) yang menggagas tentang pengembangan kawasan situs Segoroyoso (laut buatan) bekas peninggalan Sultan Agung di daerah Pleret, Bantul. Lebih-lebih, Sam juga mimpi diajak berlayar dengan perahu layar melintasi sungai Opak hingga laut selatan.

“Sengaja kami pilih Pleret agar novel dapat diapresiasi masyarakat. Dari cerita *Prau Layar ing Kali Opak* kita juga tahu ada spirit antikolonial dan nasionalisme yang dirintis Sultan Agung sampai Pangeran Diponegoro, diteruskan Sukarno, dan hingga saat ini,” ujar Indra Tranggono dalam sambutan menjelang pementasan.

Pergelaran ini melibatkan sepuluh pemain dari beragam profesi, seperti penari, dalang, aktor, dan pegiat literasi. Yaitu, Sekar Ayu (Dyah Muchsin), Ki Budi Cahyono (Mbah Naim), Teguh Mahesa (Mbah Godri), Ardi Karta SW (Sam/Samsuri), Y Arief Susilo (Mbah Jayeng, Tumenggung Wiraguna), Briliana Dessy Dwinawati (Ningsih), Lisa Sulistyowati (Mbak Turi), Sukandar (Narator 1), Astri Aldo (Yu Darmi), dan Maria Widhi (Narator 2). Praktisi seni budaya Jawa, Maria Kadarsih pun memuji pertunjukan tersebut. Ia mendapatkan temuan bentuk dramatic reading yang lebih lengkap. (rts)

Para pemeran Dramatic Reading *Prau Layar ing Kali Opak* dari Lingkar Paseduluran Seniman Yogyakarta (LPSY) (foto-trisna)



Suprihatin

Sepotong Lidah untuk Abah


 Ilustrasi karya Purwadmadi

BUSTAM lari terbirit-birit. Tangannya menggenggam erat benda sangat berharga. Ia tidak tahu harus berlari ke mana. Yang ia tahu hanya berlari, sebelum waktu membunuh segalanya. Sebelum waktu membuat benda di genggamannya sia-sia. Ke rumah sakit? Tidak mungkin, polisi pasti akan menemukannya. Ah, tanpa disadari ia sudah mengadopsi cara berpikir penjahat, menghindari tempat-tempat yang dipikirkan polisi. Kembali ke kontrakan? Lebih tidak mungkin. Ia tidak ingin istrinya pingsan melihat keadaannya. Ia juga tidak ingin Hamdan yang belum genap tiga tahun melihatnya dalam keadaan terburuk. Satu-satunya harapan hanya rumah Abah. Rumah yang selalu hangat meski dalam badai terdahsyat. Abah yang selalu berkata benar, tetapi entah mengapa selalu ia tentang.

Wajah itu berangsur pasi. Pandangannya kabur. Langkah semakin oleng. Hanya genggamannya tetap erat meski darah di sela-sela jari kian pekat. Genggamannya itu harus selamat. Terlintas penjelasan guru biologi yang dulu tidak ia peduli. Menurut guru itu lidah tidak sekedar merasa tetapi juga berguna untuk membalik dan mendorong makanan agar tertelan. Lidah juga memproduksi hormon pencernaan. Selain itu lidah juga berfungsi menghasilkan variasi bunyi. Tanpa lidah orang tidak dapat berbicara. Sekarang apa? Lidah itu terputus dari pangkalnya. Apa jadinya bila ia tidak berlidah? Mati karena tidak mampu menelan makanan? Atau bisu, kelu tanpa sanggup berkata-kata seumur hidupnya?

Diliriknya benda paling berharga di tangannya, biru. Bustam semakin khawatir. Masihkah ia hidup? Tanpa lidah apakah arti seorang Bustam. Preman pasar yang paling

ditakuti. Provokator paling disegani. Apa jadinya bila ia tidak bisa bicara. Tidak bisa membangkitkan semangat. Tidak bisa menyulut keberanian. Tidak bisa mempengaruhi anak-anak baru agar mau beratur nyawa di urutan terdepan. Tidak bisa meneriakkan yel-yel agar orang-orang tidak sadar bergerak maju. Hanya sampai di sinikah?

“Akankah aku menjadi Bustam yang bisu, kelu. Bustam si pemberani yang kehilangan taji. Apa kata teman-teman bila aku tidak bisa mengobarkan semangat tawuran. Siapa yang akan menjaga harga diri klub. Siapa yang akan melawan bila tim sepak bola diserang. Apa kata dunia bila aku diam saja? Apa teman-teman akan peduli bila ia tidak dapat bicara lagi?” Pikiran Bustam semakin dipenuhi pengandaian.

“Uff, coba Pandi, anak bodoh itu tidak sedang sakit, pasti ia bangga memimpin tawuran. Aku cukup ngompori, tidak perlu ikut maju seperti sekarang.” Dalam kesibukan berpacu dengan waktu Bustam masih sempat menggerutu dalam hati.

“Ah, yang penting aku harus selamat. Apakah mereka juga memikirkan aku?” Rasa diabaikan melintas benak Bustam. Solidaritas yang selama ini ia gambar-gemborkan perlahan tertiup angin. Teman-teman yang masih sengit tawuran tidak ia pikirkan. Teriakan orang-orang tidak ia risaukan. Jeritan ketakutan orang-orang di sekitar stadion semakin sayup terdengar. Onak dan duri terinjak tidak ia peduli. Tujuannya bulat, secepatnya pulang. Melewati jalan tikus yang tidak terpikirkan oleh polisi.

Lidah itu tidak boleh beku. Organ itu harus tetap hangat agar bisa hidup kembali. Ia harus menemui Abah.

Profesinya sebagai tukang sunat semoga bisa membantu. Biarlah, sampai ubun-ubun Abah marah, ia pasrah. Dihajar juga ia rela, asal lidah kembali di tempatnya.

Bustam terus berlari. Baru kali ini merasakan begitu berharganya waktu. Benda abstrak yang selama ini ia hamburkan untuk keluyuran, nongkrong, berkelahi, dan bila energi berlebih kesempatan pun ada dengan bangga ia akan memprovokasi agar terjadi tawuran. Puas rasanya melihat orang saling serang dan baku hantam.

Nasihat Abah berasa sampah. Tangis ibu berasa debu. Keluhan istri bertubi-tubi tidak ia peduli. Rengek Hamdan minta uang jajan tidak ia rasakan. Kini, di ujung kematian baru ia rasakan, hidup yang begitu mahal telah ia sia-siakan. Bustam menitikkan air mata. Sudut terkecil di hatinya sibuk berharap Tuhan mendengar penyesalannya. Tapi Tuhan yang mana? Sekali pun ia tidak pernah berkunjung ke rumahNya. Apa Tuhan mengenalnya? Bustam roboh di depan pintu. Matanya berkecip-kecip berharap orang di dalam mendengar rintihannya.

"Bustam?" Ibu menjerit histeris. "Bah, Abah!" Sambil berjuang membopong Bustam wanita berhati pualam itu beteriak memanggil suaminya. Sanggul di tengkuknya berantakan. Memang aneh, tapi begitu Bustam biasa memanggil sepasang malaikat ibu. Abah, dan Ibu, bukan Umi. Lidah Bustam lebih nyaman dengan panggilan Ibu.

"Ada apa... Bustam!" Belum menyelesaikan kalimatnya laki-laki itu kaget melihat anaknya. Mulut terkunci rapat. Hanya darah mengalir di ujung bibir mengabarkan keadaan sebenarnya. Abah menarik napas panjang. Bustam yang menghabiskan hati. Gara-gara Bustam ia sering terlibat perang mulut dengan istri. Berkali-kali dijatuhi hukuman tidak juga membuat anak tunggal itu sadar diri. Dinikahkan agar berubah pun, rupanya tidak mempan. Bustam tetap liar dan menguras perasaan. Satu-satunya yang bisa dilakukan hanya mengembalikan kepada Sang Pencipta agar membimbing sendiri ciptaanya, Bustam.

Bustam gagu. Ia tidak dapat berbicara. Puncak semua rasa ngilu terkunci di mulutnya. Ia julurkan genggamannya yang sekuat tenaga ia jaga. Abah bingung melihat sepotong daging yang seperti sangat berharga. Sadar Abah belum paham Bustam berjuang membuka mulut.

Abah terbelalak. Darah menggenang di dalamnya. Separoh lidah yang seharusnya menggerakkan cairan di rongga mulut telah tiada. Sesaat saja terpaku lelaki paruh baya itu buru-buru membersihkan mulut Bustam dengan

sisir kasihnya. Air mata Bustam mengalir menahan sakit. Abah menitikkan air mata melihat langsung karma yang diterima anaknya. Kini ia harus membersihkan pangkal lidah yang biasa digunakan untuk membantah dirinya, membangkang, juga mengadu domba. Perasaan gagal sebagai orang tua semakin menyesak dada.

Masih menggenggam lidah Bustam dilarikan ke rumah sakit bedah. Mengapa lidah bisa tertebas samurai? Apakah saat tawuran lidah itu dijulur-julurkan? Dokter tidak ada waktu untuk menduga-duga.

*

Televisi itu tetap menyala. Penyiar samar-samarewartakan tawuran antarsuporter yang memakan korban jiwa. Seorang siswa SMK menjadi sasaran pengeroyokan supporter bola. Padahal siswa SMK itu tidak sedang menonton bola. Ia hanya lewat jalan depan stadion untuk pulang menuju rumahnya. Bocah malang itu pun tewas di tempat, saat Abahnya turut mengamankan jalannya pertandingan di stadion yang sama. Sangat dekat dengan tempat ajal menjemput anaknya.

Telinga Bustam terasa berisik. Tidak jauh beda dengan suara televisi era 90an yang *channel*nya tidak kunjung mengena. Sejenak kemudian hiruk pikuk suara bersahutan menghunjam telinga.

"Kamu sih, tawuran melulu, bantah orangtua melulu! Tau rasa lidah terpotong. Coba sekarang bisa apa? Masih untung bibirnya utuh." Terdengar ibu mengeluarkan serapah. Padahal selama ini ibu selalu membela.

"Lagipula emang pas tawuran lidahnya dijemur, kok bisa tertebas pedang begitu?" Kini berganti suara lembut istrinya, tetapi meski lembut tetap sama pedasnya. Tidak satu pun suara yang mengasihani dirinya. Makin lama suara makin sesak memenuhi ruang. Langit-langit berputar dan runtuh menimpa Bustam.

"Abah!" Bustam berteriak dan terduduk kaget di ranjangnya. Napasnya turun naik. Bajunya basah oleh keringat. Tangannya tidak henti memegang mulut. Berkali-kali ia raba lidah di dalamnya, masih ada. Seolah tidak percaya ia menangis sejadinya. Yakin lidah ada di tempatnya Bustam berlari. Mulutnya meracau memanggil nama istri, juga anak yang selama ini diabaikannya. Untuk pertama kalinya sejak menginjak remaja, Bustam mengawali hari dengan terburu-buru mengambil air wudu. Untuk pertama kali sepanjang hidup Bustam mengawali hari dengan sujud dua rakaat bersimbah airmata.***

SUPRIHATIN

Guru SMP Negeri 3 Jetis Bantul.

Banyak karya tulisnya memenangkan kompetisi. Terakhir, Naskah Kethopraknya 10 Besar Pemenang Sayembara Penulisan Lakon.





Bunga Bangkai

Bunga- bunga bermekaran
 Di sudut kota bertaman
 Warna- warni berlomba unjuk gigi
 Sembari menebar wangi
 Sepanjang hari

Rumput teki hampir mati tiada yang peduli
 Bunga- bunga lebih memesona menawan hati

Duh Gusti...
 Tak aya pak tani
 berpincang kaki
 Terlupa dalam bisu bukan hal yang tabu
 Hanya bunga- bunga pantas dipuja kalbu
 Keringat, tetes darah yang pernah tumpah
 Biarlah terbenam tanah
 Sese kali dapat hadiah sumpah serapah sampai fitnah

Taman bunga resmi terjarah di sepenggal lengah
 Langkah- langkah dari Setragandamayit ponggah
 Menebar bangkai- bangkai menyaru dalam bunga lelah

Gusti...
 Titip secuil hati amanah
 Jangan biarkan terjamah
 Bunga bangkai nan menjelajah tiada ramah

Pandak, 19/11/2019

Romansa Kamus

Aku dan kau sama-sama turun
 Di setapak jalan
 Langkah kaki mengayun
 Terjal bebatuan menghadang bergantian
 Linglung dan bingung kadang berpendaran
 Di setiap persimpangan
 Menghantui pikiran
 Berlari di tengah hamparan seolah sendirian
 Secuil asa berkabut dan berawan
 Ah, Kawan....

Mustikah bimbang berkepanjangan?
 Selagi gurat- gurat romansa kamus dalam keyakinan
 Tak selayaknya pupus pengharapan
 Di sepenggal perjalanan
 Romansa kamus senantiasa membayang dalam dekapan
 Menemani penggembaraan panjang pencari kesejatan
 Ah, Kawan....

Mustikah bimbang berkepanjangan?
 Selagi gurat- gurat romansa kamus dalam keyakinan
 Tak selayaknya pupus pengharapan
 Di sepenggal perjalanan
 Romansa kamus senantiasa membayang dalam dekapan
 Menemani penggembaraan panjang pencari kesejatan

Pundong, 10 November 2019

Elegi Kamus

Burung camar menyungging senyum tawar
Menguping lagu- lagu anak Adam nan hambar
Sekadar merunut kabar
Membuka simpul- simpul kamar
Pintu terbuka lebar
Gelap pekat menantang laknat
Tampak lebih bersahabat
Lamat- lambat sepercik tanda hikmah penuh nikmat
Justru sekarat di ujung hati penat
Melarat segudang amanat dikhianat
Tanpa syarat
Tobat

Sekali dua kali merapal tobat
Mulut- mulut komat kamit
Namun hati berteman demit
Tobat laksana buah tomat
Diingat jika sempat
Sedikitpun tiada rasa kramat
Sesama umat justru hidmah berhormat
Seolah pemberi nikmat
Sejatinya pemberi laknat

Elegi kamus dalam hati tandus
Petak- petak nadi terhunus
Enggan mengalirkan melodi kudus

Berharap mentari berganti simponi
Menyambangi bumi
Tengadah tangan merenda harap
elegi kamus sakadar mimpi di senja gelap,
Nian berganti romansa kamus hakiki
Di sepanjang pagi nanti

Pandak, 9 November 2019

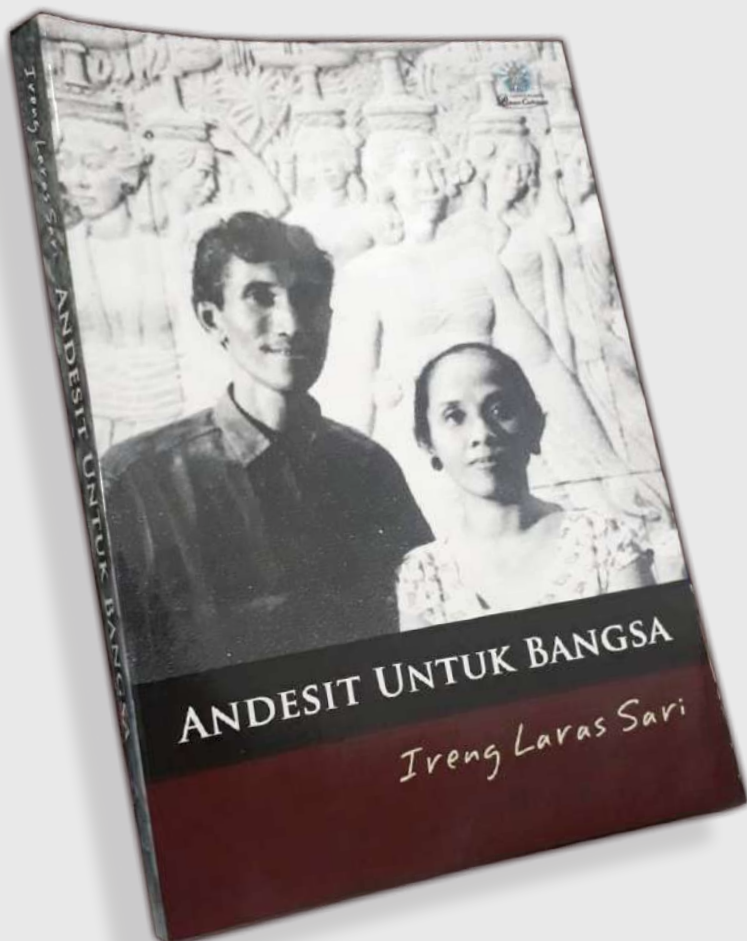
Kosa Kata Cinta

Bunga- bunga bermekaran di taman senja
Tatkala mata rabun mengeja kata di batas purnama
Samar memudar relung- relung sadar
Pernah berputar salah langkah melempar jangkar
Siluet- siluet alpa berkelakar
Mengitari roda hidup sembari berlayar
Di antara debur gelombang yang menggerus nalar,
Rindu selimut ketentraman terus digelar
Di bawah naungan kosakata cinta yang mengakar
Kosakata cinta tetaplah menggema
Membasuh bibir- bibir kering yang menua
Memintal serpih-serpih hati lusuh yang meronta
Memagar langkah- langkah makar
Kembali menuju sangkar

Pandak, 11 November 2019



KARTIKA,
Guru SMP Negeri I Sanden, Bantul



Harijadi S, antara Perupa dan Ayah

ANDESIT UNTUK BANGSA

Ireng Larasari

Penerbit Pohon Cahaya

Cetakan I Oktober 2015

352 halaman

ISBN 978-602-0833-46-0

Diluncurkan: Rabu, 20 November 2019

di Bentara Budaya, Yogyakarta

MAESTRO seni rupa Indonesia, seakan ada yang terselip di antara Affandi, Sudjojono, Dullah, Hendra Gunawan dan sejumlah lainnya. Harijadi Soemadidjaja, lahir 25 Juli 1919 di Kutoarjo, ketokohan dan karya-karyanya jarang dibicarakan seterbuka sejumlah nama besar kawan seangkatannya. Padahal, dalam sejarah seni rupa Indonesia tercatat tebal nama Harijadi S, yang bersama maestro lainnya menjelajah dan menorehkan catatan emas dunia seni rupa Indonesia masa pra dan revolusi kemerdekaan, masa demokrasi terpimpin, sampai dengan “masa pembangunan”.

Wartawati senior, **Ireng Larasari** (70) yang kebetulan salah seorang putri kandungnya, membongkar realitas Harijadi S sebagai seorang pelukis, pematung, pemahat, guru, organisator, tentara pejuang, dan juga seorang ayah, pemimpin keluarga. Bersama sejumlah perupa seangkatannya, Harijadi S punya relasi sangat dekat dengan Bung Karno. Buku reportase personal atas seorang ayah, ditulis melalui gaya bahasa yang intim dan menyentuh, khas reportase features profile oleh jurnalis yang mendalami, menghayati, sangat dekat hampir tanpa jarak dengan objek tulisannya. Realitas Harijadi sebagai seorang yang multidimensional dari sudut dekat lensa optik seni rupa, dibedah Ireng melalui pendekatan dan kedekatan personal.

Salah satu kelebihan tulisan Ireng Larasari, tidak membiarkan relasi emosional dengan ayahnya menutup realitas faktual yang dimiliki ayahnya. Dalam hal fakta-fakta hidup ayahnya, diungkap Ireng secara lugas, sederhana, terus terang, dengan tetap melibatkan

penghormatan seorang anak kepada ayahnya. Banyak pembaca yang mungkin terlarut dalam takaran amplitudo emosi Ireng, sehingga memancing kubangan air mata di pelupuk atas kepahitan hidup, bahkan juga senyum dan tawa atas sejumlah kelucuan hidup yang dialami ayahnya. Tampak Ireng selalu berusaha jujur atas fakta sebagai sesuatu yang definitif objektif, atas posisi kepenulisannya sebagai seorang “reporter” yang dekat dan terlibat, dan sudut pandang subjektivitas penulisan, gaya personal yang digunakannya. “Andesit untuk Bangsa”, sangat pantas disebut buku persembahan bakti seorang anak kepada mendiang ayahnya tanpa kehilangan fakta historis yang sangat empirik.

Buku ini didiskusikan di Bentara Budaya Yogyakarta, Rabu 20 November 2019 dengan menghadirkan pembedah Prof. Dr. M Agus Burhan, Dr. Nasir Tamara, dan penulisnya sendiri. Mendengarkan diskusi, jelas sekali posisi Harijadi S dalam peta seni rupa Indonesia. Beruntung, putrinya yang juga seorang perupa dan memiliki karier panjang di profesi kewartawanan, mencatat, mengingat, mengejar fakta dan kesaksian, menuliskannya menjadi buku yang membawa benderang atas sosok seorang perupa yang melintas zamannya penuh dengan dinamika orama hidup seniman. Andesit, jenis batu hitam keras, material yang banyak ditatah Harijadi S menjadi relief atau patung. Perupa Harijadi S, salah satu pelaku sejarah kesenirupaan Indonesia. Tidak hanya patut dicatat, tetapi juga diingat bahwa ia juga seorang ayah, seorang bapak, yang hangat di mata anak-anaknya. “Andesit untuk Bangsa”, buku biografi berisi human interest yang menyentuh. (pdm)

Salah satu sudut pameran Biennale Jogja XV, suatu sajian yang menggugah dan penuh perenungan. (foto-fid)



*Biennale Jogja XV
Equator#5 - 2019*

Indonesia Bersama Asia Tenggara

PERHELATAN besar seni rupa dua tahunan, Biennale Jogja telah terselenggara kelima belas kalinya. Tema besar Equator, telah tergulir dalam lima seri sepanjang 10 tahun terakhir. Interaksi equatorial dalam Biennale Jogja telah menjadi tradisi interaksi dan interelasi antar bangsa yang melahirkan begitu banyak wacana budaya yang intens.

Tahun 2019, digelar antara 20 Oktober sampai 30 November di beberapa tempat berbeda di DIY. Selain pameran seni sebagai agenda utama, juga diselenggarakan Residensi Katana dan Pametan Pra Biennale Generasi 3.0. Juga simposium katulistiwa. Selain pameran ada pula gelaran musik, program untuk anak-anak, dan temu wicara atau dialog. Lokasi pameran di Taman Budaya Yogyakarta, Jogja National Museum, Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH) UGM, dan Jogja Contemporary.

Bagi DIY, Biennale Jogja sejatinya menjadi salah satu peristiwa seni rupa internasional yang membawa penanda penting sejarah kebudayaan. Isi dan isu penting pedialogan equator/katulistiwa menyentuh kepentingan

negeri-negeri tropis melakukan inter dan antar diaolog problem mendasar negeri-negeri di lintasan katulistiwa dari sisi kebudayaan. Sayang, oleh publik budaya Yogyakarta, Biennale Jogja belum ditengok sebagai ruang pewacanaan isu sentral kebudayaan, intensitas interaksi dan intereaksi budaya, dan lebih dinikmati sebagai yang harus ditonton saja.

Sebelumnya, Biennale Joga seri equator telah bermitra dengan India, negara-negara kawasan Arab, Nigeria, dan Biennale Equator # 4 mengundang mitra seniman-seniman dari Brasilia. Kali ini mencoba menggandeng perupa dari negara-negara kawasan Asia Tenggara sebagai mitra dengan kurator Alia Swastika. Tampil, perupa-perupa Taiwan. Betty Apple, Lin Yi Chi, Lee Yung Chih, Cen Szu Han, dan Carwe Tsai.

Karya-karya mereka memperdialogkan banyak hal melalui beragam media yang akrab dengan kehidupan sehari-hari namun penuh dengan narasi budaya perubahan dan peradaban yang patut direnungkan dan dibicarakan sebagai isu sosiokultural yang penting. Menonton



karya rupa dalam Biennale Jogja selalu membutuhkan energi tambahan untuk membaca kedalaman teks dan konteksnya. Tidak sebatas menyajikan “keindahan” tetapi juga perenungan realitas sosiokultural terkini. Dalam ranah seperti itulah, seni menjadi berarti untuk kehidupan dan bukan sebatas untuk penghidupan pelakunya. Karena itu, Biennale Jogja adalah peristiwa kebudayaan yang penting.

Seperti tajuk “Pinggiran” yang dipilih, memperlihatkan gagasan arti penting Biennale Jogja sebagai instrumen dan metode untuk membicarakan berbagai persoalan multidimensional terkait problem pinggiran. Pinggiran adalah problem kompleks, dan tak sebatas lokus geospacial melainkan terburai ke dalam tali temali permasalahan sosial yang multidimensional. Subjek-subjek pinggiran,

pinggiran sebagai sebuah kondisi masyarakat, dan arti penting sudut pandang pinggiran, menjadi isu sentral yang bergerak dan bergerak dalam Equator#5 ini.

Tim Kurator Biennale Jogja XV adalah Akiq AW, Arham Rahman, Punwadee Nopaket Manont (Thailand). Seniman yang berpartisipasi, selain dari berbagai kota Indonesia juga di antaranya dari Kamboja, USA, Vientiane, Kuala Lumpur, Singapura, Manila, Yangon, Hanoi, Bangkok, dan Chiang Mai. Pameran pra Biennale Jogja XV di PKKH UGM (1-20 Agustus) khusus untuk mereka yang berusia di bawah 35 tahun. Secara umum, perupa dalam pameran ini merespon sejumlah isu sosial, lingkungan, tradisi, gender, perburuan, teknologi dan sejarah. (pdm)



Mata Budaya



ISSN: 2620-3472



“Prajurit Mataram” dalam Lawatan ke Luwu Sulawesi.